

**ANALISIS STRUKTURAL - SEMIOTIK ROMAN *ENSEMBLE, C'EST
TOUT* KARYA ANNA GAVALDA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

Nilam Sari

13204241016

**PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S. S., M. Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nilam Sari

No. Mhs. : 13204241016

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ensemble C'est Tout* karya Anna
Gavalda

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S. S., M. Hum.
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Ensemble, C'est Tout karya Anna Gavalda* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Februari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Ketua penguji		28 Februari 2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.	Sekretaris penguji		27 Februari 2018
Dr. Nurhadi, S.Pd, M.Hum.	Penguji Utama		27 Februari 2018

Yogyakarta, 28 Februari 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nilam Sari

NIM : 13204241016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Januari 2018

Penulis,



Nilam Sari

13204241016

MOTTO

-Je ne perds jamais soit je gagne soit j'apprends-
(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orangtua, kakak dan adik saya yang telah memberi kepercayaan, semangat,
dorongan serta doa dengan penuh cinta dan kasih sayang,

Caecilia Yuli Andana Sari, lebih dari seorang sahabat dan pemberi semangat

Terima Kasih kepada:

Allah SWT atas segala karunia-Nya,

Madame Dian Swandajani M.Hum atas segala bimbingan dan masukan yang
diberikan dalam proses pembuatan skripsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ensemble, Cest Tout* karya Anna Gavalda” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
4. Madame Dian Swandajani M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, waktu dan tenaganya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Herman, M.Pd. selaku penasehat akademik.
6. Bapak Suwoto dan Ibu Suprihatin selaku orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
7. Caecilia, sahabat terbaik yang selalu mendukung dan mengiringi setiap langkah perjuangan kuliah.
8. Yang tersayang, Ana, Nurha, dan Mona.
9. Fauzi Styobudi yang selalu memberikan support, semangat, serta bantuannya dalam hal apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Sahabat-sahabatku Bondan, Ery, Fiska, dan Ranti, serta teman-teman di kelas *Chez Nouz*.
11. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2013.

12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari akan kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 03 Februari 2018

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nilam Sari', with a stylized flourish at the end.

Nilam Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
EXTRAIT.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman Sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	9
2. Penokohan	14
3. Latar	16
a. Latar Tempat	17
b. Latar Waktu	18
c. Latar Sosial	18

4. Tema	19
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	20
D. Analisis Semioik dalam Karya Sastra	21
E. Penelitian yang Relevan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Teknik Penelitian	34
C. Prosedur Analisis Konten	34
1. Pengadaan Data	34
a. Penentuan Unit Data	35
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	35
2. Analisis Data	36
3. Inferensi	36
D. Validitas dan Reliabilitas	37

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *ENSEMBLE, C'EST TOUT* KARYA ANNA GAVALDA

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda.....	38
1. Alur	38
2. Penokohan	46
a. Camille Fauque.....	46
b. Franck Lestafier.....	51
c. Philibert Marquet de la Durbelliere.....	54
3. Latar.....	57
a. Latar Tempat	57
b. Latar Waktu	59
c. Latar Sosial	63
4. Tema.....	63
a. Tema Mayor.....	65
b. Tema Minor.....	65

B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman	
<i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda.....	67
C. Wujud Analisis Semiotik dalam Roman	
<i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
1. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda.....	81
2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	82
3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman	
<i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda	83
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Klasifikasi Sembilan Tanda Utama Peirce.....	23
Tabel 2: Tahap Penyituasian Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> Karya Anna Gavalda.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan.....	13
Gambar 2: Model Triadik Peirce.....	22
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> Karya Anna Gavalda.....	45
Gambar 4: Sampul Depan Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> Karya Anna Gavalda.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Le Résumé	88
Lampiran 2: Sekuen Roman <i>Ensemble, C'est Tout</i> karya Anna Gavalda.....	97

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN ENSEMBLE, C'EST TOUT
KARYA ANNA GAVALDA

Oleh :
Nilam Sari
13204241016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda, (2) mendeskripsikan hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan hubungan tanda dan acuannya yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

Subjek penelitian ini adalah roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh *Le Dilettante* pada tahun 2004. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema (2) hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik (3) wujud hubungan tanda dan acuannya. Data yang digunakan adalah semua kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda. Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan reliabilitas *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda memiliki alur maju atau progresif dan cerita berakhir dengan bahagia (*fin heureuse*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu Camille dan dua tokoh tambahan yaitu Franck dan Philibert. Cerita ini sebagian besar berlatar di kota Paris pada tahun 2003 hingga tahun 2004. Latar sosial menggambarkan kehidupan sosial kelas menengah. Kedua, unsur-unsur intrinsik cerita seperti alur, penokohan, dan latar diikat oleh tema cerita. Tema utama dalam roman ini adalah kebersamaan. Sedangkan tema minor adalah pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Ketiga, wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda menggambarkan kehidupan Camille yang hidup sendiri dan merasa kesepian. Namun, kesepian tersebut berangsur-angsur menghilang dan berubah menjadi kebahagiaan dengan kehadiran sosok Philibert, Franck, dan Paulette. Hingga akhirnya mereka semua dapat hidup bahagia berdasar kasih sayang dan kebersamaan.

Kata kunci: analisis struktural-semiotik, roman, *Ensemble, c'est tout*, Anna Gavalda

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN ENSEMBLE, C'EST TOUT
D'ANNA GAVALDA**

**Par :
Nilam Sari
13204241016**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda, (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire la relation entre les signes et les références du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda.

Le sujet de cette recherche est le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda qui est publié par Le Dilettant en 2004 à Paris. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques, (2) la relation entre ces éléments qui est liée par le thème, et (3) la relation entre les signes et les références. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique et la réliabilité du jugement d'expertise.

Le résultats de cette recherche sont, le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda a une intrigue progressive. La fin de l'histoire est fin heureux. Le personnage principal est Camille, et les personnages complémentaires sont Franck et Philibert. Une grande partie du roman se passe à Paris entre 2003 jusqu'à 2004. La vie sociale dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda est la classe moyenne. Les éléments intrinsèques du récit come l'intrigue, les personnages, et les espaces sont liés par le thème. Le thème majeur du roman est la convivialité entre Camille et l'autre personnage. Les thèmes mineurs sont le travail, l'amitié et l'amour. La relation entre les signes et les références du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda expriment la vie de Camille qui vit seul et solitaire. Mais, la solitude se transforme en bonheur avec la présence de Franck, Philibert, et Paulette. Enfin, ils vivent heureux avec l'amour et la solidarité.

Les mots-clés : l'analyse structurale-sémiotique, roman, *Ensemble, C'est Tout*, Anna Gavalda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang mengandung arti dan keindahan tertentu yang sering kali mengambil inspirasi dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu contoh bentuk prosa adalah roman, yaitu karya sastra naratif yang panjang dan berbentuk prosa (Schmitt, 1982: 215). Roman merupakan salah satu bentuk dari karya sastra fiksi. Sama seperti karya-karya lainnya, roman juga terinspirasi dari kehidupan di sekitar pengarang dan dibubuhi imajinasi di dalamnya.

Roman mengandung unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keberadaannya saling menopang satu sama lain. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, misalnya peristiwa atau alur, plot atau latar, penokohan, tema, dan sudut pandang. Unsur-unsur pembangun inilah yang menjadikan sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh pembaca, namun terkadang pesan tersebut tidak sepenuhnya tersampaikan pada pembaca.

Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra. Membaca sebuah cerita fiksi biasanya kita akan merasakan adanya nada (dan suasana) tertentu yang tersirat dari roman tersebut, khususnya yang disebabkan oleh pemilihan ungkapan bahasa (Nurgiyantoro, 2013: 384). Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna (Junus melalui Pradopo, 1995: 118). Sistem tanda bahasa sebagai media sastra menjadikan perlunya pemahaman lebih terhadap tanda-tanda bahasa tersebut agar makna yang dituliskan dapat tersampaikan. Untuk mempelajari interpretasi tanda digunakan semiotik (Zaimar, 1990: 20).

Uraian di atas menunjukkan perlu adanya sebuah kajian struktural-semiotik untuk membantu memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pendekatan struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik untuk mengungkapkan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Sedangkan pendekatan semiotik merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (Segers, 2000: 4).

Roman yang dikaji oleh peneliti yaitu salah satu karya Anna Gavalda yang berjudul *Ensemble, c'est tout*. Roman ini diterbitkan pertama kali tahun 2004 oleh Le Dilettante di Prancis. Anna Gavalda adalah seorang pengarang Prancis yang lahir pada 9 Desember 1970 di Boulogne-Billancourt, Hauts-de-Seine. Ia juga sebagai guru bahasa Prancis di Kolase Nazareth, Voisenon, dan kontributor di majalah *Elle* edisi Prancis. Karya-karyanya yang terkenal antara

lain, *Je Voudrais que Quelqu'un M'attende Quelque Part* (1999), *35 Kilos d'Espoir* (2002), *Je l'aimais* (2002), *Ensemble, c'est tout* (2004), *La Consolante* (2008) dan *L'Échappée Belle* (2009) (Wikipedia. 2017. Anna Gavalda. diunduh pada 15 Januari 2017).

Peneliti memilih roman *Ensemble, c'est tout* karena roman ini belum pernah diteliti di Indonesia, kemudian roman ini mendapat respon positif dari para pembaca. Pada tahun 2006, roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda diterbitkan dalam versi bahasa Inggris dengan judul *Hunting and Gathering*. Pada tahun 2007, roman ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama yaitu *Ensemble, c'est tout* oleh Claude Berri yang dibintangi Audrey Tautou dan Guillaume Canet (Wikipedia.2017. Ensemble,c'est tout. Diunduh pada 15 Januari 2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
2. Hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

4. Makna yang terkandung dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
5. Ide atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui roman *Ensemble, c'est tout*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih fokus, maka dilakukan pembatasan masalah seperti sebagai berikut :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
2. Hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda?
2. Bagaimana hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda?

3. Bagaimana wujud hubungan tanda dan acuannya pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
2. Mendeskripsikan hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
3. Mendeskripsikan hubungan tanda dan acuannya yang terdapat pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam penelitian struktural roman.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai roman-roman karya Anna Gavalda.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pemahaman pembaca yang lebih mendalam terhadap roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing, khususnya karya sastra Prancis melalui penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara umum karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan teks drama. Salah satu bentuk prosa yaitu roman atau novel. Roman adalah salah satu karya sastra naratif yang panjang dan berbentuk prosa (Schmitt, 1982: 215). Peyroutet (2001: 4) mengartikan prosa yang disebut *la fiction* sebagai berikut: *c'est l'histoire qu'on raconte, l'ensemble d'événements réels ou imaginés qui succèdent et s'enchaînent. C'est donc le fondement du récit que l'on va rédiger une sorte de scénario*, yaitu suatu cerita yang menceritakan berbagai peristiwa baik peristiwa nyata maupun imajinasi secara runtut dan saling terikat. Sehingga menjadi landasan cerita yang akan tersusun menjadi sebuah skenario cerita.

Roman diartikan sebagai berikut, *le roman est une œuvre d'imagination constituée par un récit en prose d'une certaine longueur, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude des mœurs ou des caractères, l'analyse de sentiments ou de passions, la représentation du réel ou de diverses données objectives ou subjectives* (www.larousse.fr diakses pada tanggal 10 Maret 2017). Artinya roman adalah karya imajinatif yang terdiri dari cerita prosa dengan panjang tertentu, menarik dari segi petualangan cerita, pelajaran dari kebiasaan atau karakter-karakter, analisis perasaan atau bakat, penggambaran kehidupan nyata yang diberikan secara objektif maupun subjektif. Sedangkan

dalam kamus *Le Robert Micro* (Robert, 2006: 1184), roman adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang tersusun dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokohnya melalui cerita yang dibuat oleh pengarang dan bersifat imajinatif.

B. Analisis Struktural Roman

Pada karya fiksi, analisis mengacu pada pengertian yang mengurai karya tersebut atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2013: 52). Unsur-unsur pembentuk saling berhubungan dan saling berkaitan sehingga apabila mereka dipisah-pisahkan, tidak lagi menjadi satu kesatuan, maka unsur-unsur tersebut menjadi tidak ada artinya. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang membuat sebuah roman berwujud. Yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik misalnya peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik tersebut diperlukan suatu kerja analisis yang disebut sebagai analisis struktural. Secara etimologis, kata “struktur” berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Analisis struktural mengacu pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya sastra.

Struktur sendiri menurut Schmitt & Viala (1982: 21-22) adalah sebagai berikut:

“Le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers. Certaines sont d’ordre proprement linguistique: définir le signe comme l’agencement d’un signifiant et d’un signifié, c’est analyser comme un structure ; de même, tout langage est un ensemble structuré.”

“Kata struktur menggambarkan sekelompok elemen yang teratur yang saling berkaitan. Struktur-struktur dalam suatu teks itu banyak, berurutan dan berubah secara alami. Beberapa di antaranya tersusun secara linguistik: mendefinisikan tanda seperti penyusunan sebuah penanda dan petanda, seperti itulah analisis secara struktural; begitu juga semua bahasa yang merupakan suatu struktur yang sama.”

Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan peranan masing-masing unsur tersebut, dan bagaimana kaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Oleh karena itu, kegiatan analisis karya sastra memiliki tujuan utama untuk memahami sebuah karya sastra secara lebih baik.

Agar sesuai dengan konteks, maka berikut ini hanya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Alur cerita, yang biasa disebut dengan plot atau jalan cerita atau *trap* atau *dramatic conflict*, merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks melalui Tarigan, 1985: 126). Menurut Aminudin (1987:

83) pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menentukan alur pada sebuah roman tidaklah mudah karena peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam cerita tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Oleh karena itu, pemahaman tentang penyusunan satuan cerita atau sekuen sangat penting untuk mempermudah penentuan alur dalam roman.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut :

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action"

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita.

Berdasarkan hubungan antarsekuen, ada dua fungsi sekuen yaitu *function cardinal* (fungsi utama) dan *function catalyse* (fungsi katalisator) (Barthes melalui Zaimar, 1990: 34). *Function cardinal* atau fungsi utama merupakan urutan peristiwa yang kronologis dan mempunyai hubungan kausalitas. Sedangkan fungsi katalisator atau *function catalyse* adalah

peristiwa-peristiwa kecil atau sejumlah pendeskripsian yang terdapat di antara fungsi-fungsi utama. Fungsi katalisator bukan suatu peristiwa yang kronologis sehingga pemakaiannya seringkali dianggap kurang ekonomis. Katalisator-katalisator ini dapat berfungsi mempercepat, memperlambat atau bahkan bisa menjalankan kembali cerita karena mempunyai fungsi fatik (*phatique*) yang menjaga kontak antara pengarang (*narrateur*) dan pembaca (*narrataire*).

Berdasarkan kriteria urutan waktunya, Nurgiyantoro (2013: 213) membedakan alur menjadi tiga jenis, yaitu alur lurus (*progressive*), alur sorot-balik (*flash-back*), dan alur campuran. Alur lurus atau progresif adalah jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, Alur sorot-balik atau *flash-back* adalah jika urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis atau tidak berurutan. Sedangkan alur campuran adalah jika urutan kejadian yang dikisahkan tidak mutlak berplot *progressive* maupun *flash-back*, melainkan mengandung keduanya.

Menurut Besson (1987: 118), tahap penceritaan dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu :

a) Tahap penyituasian awal (*la situation initiale*)

Tahap penyituasian merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi, latar dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

b) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap pemunculan konflik berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik, atau bisa juga disebut sebagai tahap awal munculnya konflik.

c) Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik yang ada mulai berkembang dan mengarah ke klimaks.

d) Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahap klimaks berisi konflik yang sudah semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita konflik.

e) Tahap penyitiasian akhir (*la situation finale*)

Pada tahap ini, permasalahan-permasalahan pada konflik yang telah mencapai klimaks menemui jalan keluar sehingga mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

Menurut Peyroutet (2001: 8), terdapat berbagai macam akhir cerita. Setiap akhir cerita dalam roman belum tentu memiliki akhir yang sama. Macam-macam akhir cerita tersebut antara lain:

1. *Fin retour à la situation de depart*

Yaitu keadaan akhir cerita kembali ke keadaan semula atau keadaan di awal cerita.

2. *Fin heureuse*

Yaitu keadaan cerita berakhir dengan bahagia atau tokoh utama mencapai

keinginannya.

3. *Fin comique*

Yaitu cerita berakhir dengan suasana lucu.

4. *Fin tragique sans espoir*

Yaitu cerita berakhir tragis dan tidak adanya harapan untuk bahagia, misalnya dengan akhir kematian atau kekalahan dari tokoh utama.

5. *Fin tragique mais espoir*

Yaitu cerita yang berakhir tragis tetapi masih ada harapan untuk bahagia.

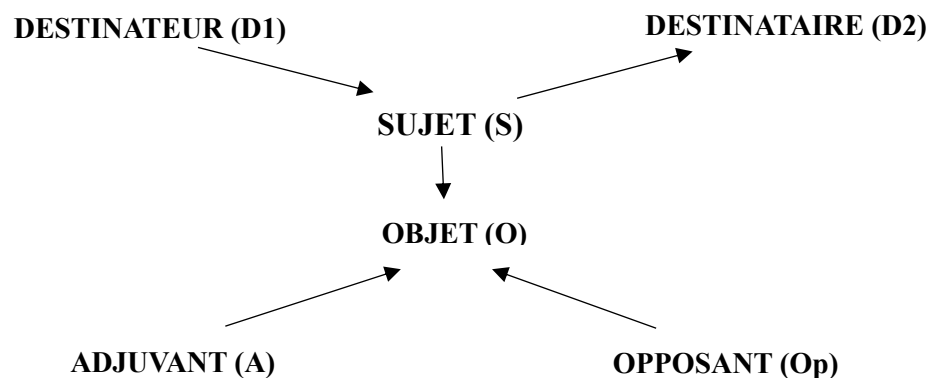
6. *Suite possible*

Yaitu akhir cerita yang memungkinkan adanya kelanjutan.

7. *Fin réflexive,*

Yaitu cerita berakhir dengan memiliki pesan atau amanat yang disampaikan oleh narrator.

Kemudian Greimas (melalui Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan skema aktan atau pelaku tindakan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Berdasarkan skema di atas, *Destinateur* (D1) adalah penggerak cerita atau pelopor atau yang memprovokasi *Sujet*. *Sujet* (S) adalah yang menginginkan atau mencari sebuah *Objet* (O) yang nantinya akan diterima oleh *Destinataire* (D2). Dalam mencapai keinginannya ini, *Sujet* memiliki *Adjuvant* (A) yang mendukung atau yang membantu pencapaian *Objet* dan *Opposants* (OP) yang menentang *Sujet* dalam mencapai keinginannya.

2. Penokohan

Kehadiran tokoh dalam sebuah roman dapat menghidupkan alur cerita dan adanya penokohan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.

Ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2013: 258-259) membedakan tokoh cerita menjadi dua, yaitu tokoh utama cerita (*central* atau *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai

kejadian, sehingga ia tampak mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang yang dimunculkan sesekali saja, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Sementara itu, Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2013: 260-261) membagi tokoh cerita berdasarkan fungsi penampilannya menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi – yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero–, ia seringkali menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca sehingga dapat memberikan simpati maupun empati kepada pembaca. Kebalikan dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis. Tokoh ini menyebabkan munculnya konflik yang bisa dikatakan berlawanan dengan tokoh protagonis. Perlawanan ini dapat bersifat fisik maupun batin, yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan perwatakannya, Forster (melalui Nurgiyantoro, 2013: 264-265) membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat tergambar dari tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, dan latar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh. Dapat disimpulkan sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita itu sendiri.

3. Latar

Roman atau novel sebagai sebuah karya fiksi memiliki dunia rekaannya sendiri yang tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Selain dihuni oleh para tokoh cerita dan konflik-konflik yang dihadapinya, roman juga dilengkapi dengan latar cerita. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar menurut Robert Stanton (2012: 35) merupakan lingkungan sebuah peristiwa yakni dunia tempat terjadinya sebuah peristiwa. Latar dapat juga berarti ruang fisik. Latar juga dapat berwujud bagian dari waktu. Latar juga dapat diketahui dari gambaran lingkungan sosial dari para tokoh yang hadir dalam cerita fiksi itu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan dunia tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Latar dapat berwujud tempat, waktu, dan lingkungan sosial.

Berikut penjelasan dari masing-masing yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya mungkin disebabkan karena perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Namun hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain, sepanjang memiliki sifat khas latar sosial dan waktu yang mirip.

Reuteur (1991: 38) menjelaskan mengenai latar tempat sebagai berikut.

Les lieux vont d'abord fonder l'ancrage réaliste ou non réaliste l'histoire. Ainsi, ils peuvent ancrer le récit dans le réel, produire l'impression qu'ils reflètent le hors texte. Ce sera le cas lorsque le texte recèle des indications précises correspondant à notre universe...

Maksudnya adalah, latar tempat dalam cerita dapat digambarkan dengan sama persis seperti di kehidupan nyata, yaitu dengan deskripsi keadaan suatu tempat, misalnya kota-kota atau desa. Namun, latar bisa juga bukan tempat yang nyata misalnya imajinasi pengarang tentang adanya dunia lain seperti surga atau tempat-tempat lainnya.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Peyroutet, (2001: 6) menyatakan *Le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu'il apporte, le passé miysterieux dont il annonce l'évocation*. Latar waktu cerita didasarkan pada perubahan waktu. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan benar-benar terjadi.

c) Latar Sosial

Latar sosial budaya mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan masyarakat ini bersifat kompleks, contohnya yaitu kebiasaan hidup masyarakat, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013: 322). Di samping itu, latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah atau atas.

4. Tema

Makna sebuah karya sastra berhubungan dengan tema karya sastra tersebut. Tema dari sebuah karya sastra tidak dapat mudah dilihat, melainkan harus dipahami terlebih dahulu dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur pembangun cerita) yang lain. Stanton dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2013: 114) berpendapat bahwa tema (*thème*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Schmitt & Viala (1982: 29) menyatakan bahwa “*chaque thème peut devenir, à son tour, un motif dans un thème de rang supérieur*”. Setiap tema pada bagiannya bisa menjadi sebuah motif dalam tema yang lebih besar. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu cerita terdapat tema-tema kecil dan tema besar yang terbentuk dari tema-tema kecil tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 133) mengklasifikasikan makna yang mendasari tema ke dalam dua jenis, yaitu:

a) Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Makna ini tersirat dalam sebagian besar cerita, dan bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Adanya koherensi yang erat antar berbagai tema minor akan memperjelas keberadaan tema mayor dalam sebuah cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa tema mayor sebenarnya terbentuk dari tema-tema minor.

b) Tema Minor

Tema minor adalah makna bagian atau makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dari sebuah cerita. Jumlah tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita. Penafsiran makna tambahan harus didasari oleh makna-makna yang terlihat menonjol, di samping mempunyai bukti-bukti konkret yang terdapat pada karya tersebut yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Sebuah karya sastra yang baik adalah perwujudan dari sebuah kesatuan atau unitas (Tarigan, 1985: 142) keterjalinan antarunsur pembentuknya mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar serta sudut pandang yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya.

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 255) berpendapat bahwa dalam cerita fiksi, *plot* atau alur merupakan tulang punggung cerita. Alur merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Penokohan dan pengaluran merupakan dua unsur pembangun yang saling mempengaruhi dan menggantungkan. Dapat disimpulkan bahwa gambaran fisik maupun watak tokoh terlihat dari kehidupan tokoh tersebut yang tergambar dalam alur cerita. Maka dari itu alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan.

Latar berkaitan dengan penokohan karena latar dapat memberikan gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat tinggal. Latar cerita akan mempengaruhi perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh (Stanton melalui Pradopo, 1995: 43).

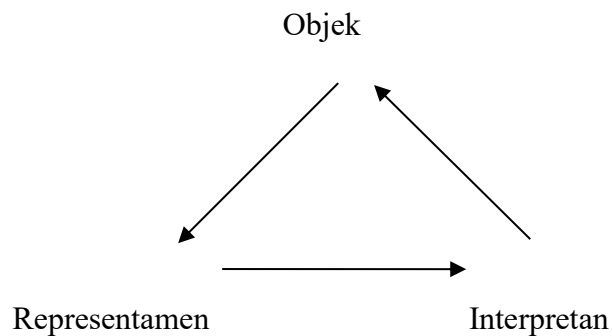
Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman saling berkaitan sehingga cerita memiliki makna. Hubungan keterkaitan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar serta sudut pandang yang disatukan oleh tema sebagai kerangka dasar dalam penyusunan sebuah karya.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya adalah karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus melalui Pradopo, 1995: 118). Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed melalui Nurgiyantoro, 2013: 67). Charles S. Peirce adalah seorang filsuf, ilmuan yang memiliki peran besar dalam pengembangan ilmu semiotika. Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain.

Salah satu teori semiotik yang dikembangkan Peirce adalah model triadik. Model triadik adalah model yang menghubungkan unsur-unsur tanda. Peirce mengemukakan bahwa unsur-unsur tanda terbagi menjadi tiga unsur, yaitu *representamen* (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain),

objek (sesuatu yang dipresentasikan), dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda). Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga triadik.



Gambar 2. Model Triadik Peirce

Menurut Peirce (melalui Christomy, 2004: 117), sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yaitu representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*), dan Interpretant (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Semiosis adalah suatu proses suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed melalui Nurgiyantoro, 2013: 68). "Sesuatu" tersebut tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda.

Berikut klasifikasi sepuluh tanda yang utama dari Peirce (Nöth melalui Christomy, 2004: 116):

Tabel 1. Tanda utama Peirce

Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretant
Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (ikonis)	Terms (<i>rheme</i>)
Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i>)
Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argumen)

1. Representamen

Representamen adalah bentuk fisik sebuah tanda (Danesi melalui Christomy, 2004: 119). Dalam pandangan Peirce, sesuatu menjelma menjadi sebuah representamen melalui berbagai latar (*ground*) (Christomy, 2004: 119). Representamen sendiri dibagi menjadi tiga tipe tanda yaitu:

- a) *Qualisign*, tipe tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas. Misalnya, kata *asap* merupakan representasi sebagai kombinasi fonetis, tanpa keterkaitannya dengan konsep *api*. Dapat dikatakan bahwa sebuah tanda mampu menjadi tanda tanpa harus dikaitkan dengan hal di luar dirinya (Christomy, 2004: 119).
- b) *Sinsign*, tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek sebagai wahana tanda (Christomy, 2004: 120). Keterkaitan terbentuk karena konfrontasi dengan faktor eksternal. Misalnya, pada bunyi alarm

kebakaran berdering karena mendeteksi suhu panas. Bunyi alarm menjadi representasi atas adanya panas.

c) *Legisigns*, tipe tanda sesuatu menjadi tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi (Christomy, 2004: 120). Misalnya, orang Indian membuat api untuk "menandai" kehadiran pasukan kolonial sehingga hanya orang Indian saja yang mengetahui bahwa 'asap' itu adalah sebuah peringatan untuk menyongsong musuh.

Dengan demikian, Peirce (melalui Christomy, 2004: 120) mengajukan tiga latar yang memungkinkan suatu fenomena disebut tanda: *qualisign*, fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut tetapi masih terisolasi dari faktor-faktor eksternal; *sinsign*, suatu fenomena yang terkait dengan faktor eksternal atau kenyataan aktual; *legisign*, sebuah bentuk berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi.

2. Representamen dan Objek

Sebuah tanda representamen mengacu pada objeknya melalui tiga cara utama (Christomy, 2004: 121). Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis. Kedua, sebuah tanda mengacu kepada objeknya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut dengan simbolis, dan tandanya pun disebut tanda simbolis.

a. Ikon

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa *“Une icône est signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non”*. Ikon adalah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter-karakternya, bahwa objek benar-benar ada atau tidak. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya.

Selanjutnya, Peirce (1978: 149) membagi ikon dalam tiga macam, yaitu *l’icône d’image*, *l’icône de diagramme*, *l’icône de métaphore*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga macam ikon tersebut.

1) *l’icône d’image*

“Les signes font partie des simples qualités ou premières priméités, sont des images”. *L’icône d’image* atau ikon topologis adalah tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana maupun hal-hal yang diutamakan lainnya, disebut gambar. Dapat disimpulkan bahwa ikon topologis (*icône image*) adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga dapat dikenali. Contoh: foto atau gambar.

2) *l’icône de diagramme*

“Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des

relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes”.

L’icône de diagramme atau ikon diagramatik adalah tanda-tanda yang menunjukkan keterkaitan terutama diadik atau hubungan yang hampir sama, bagian-bagian dari suatu hal melalui keterkaitan analogi yang sama dalam bagian-bagiannya maka disebut diagram. Dapat disimpulkan bahwa ikon diagram adalah tanda yang mengandung kemiripan dengan sifat diagram yaitu adanya keterkaitan antarbagian. Contoh: perubahan fisik dari anak kecil ke dewasa.

3) *l’icône de métaphore*

“Les signes qui représentent le caractère représentatif d’un représentement en représentant un parallélisme dans quelque chose d’autre, sont des metaphors”. *L’icône de métaphore* atau ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter khas suatu representamen menunjukkan kesetaraan dalam hal-hal yang lain, maka disebut sebagai metafora. Dapat disimpulkan bahwa ikon metafora adalah tanda yang mengandung kemiripan berupa sifat-sifat yang khas dari tanda lainnya yang dibandingkan. Contoh: Kulit diumpamakan seperti kain sutera menjelaskan bahwa kulit tersebut memiliki sifat lembut sama seperti sifat lembut pada kain sutera.

b. Indeks

Peirce (1978: 140) mengatakan *“un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet”*. Indeks merupakan sebuah tanda yang mengacu pada suatu objek yang ditandakan

karena tanda tersebut terpengaruh oleh objek tersebut. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Peirce (1978: 154) juga mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti asap yang menandakan adanya api, barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks dari akan datangnya hujan.

Peirce membagi indeks ke dalam tiga jenis (Robert Marty. 2017. *Semiotique*, diunduh tanggal 14 Maret 2017). Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga macam indeks tersebut.

1) *l'indice-trace*

“L'indice-trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice-trace* adalah suatu tanda yang memiliki kesamaan kualitas yang juga memiliki objeknya berdasarkan suatu hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan. *L'indice trace* lebih mengacu pada penjelasan dibalik suatu objek. Contoh dari *l'indice-trace* ini dapat dilihat dari nama marga tokoh cerita. Dari nama marga tersebut maka tokoh dapat diketahui asal maupun kedudukannya dalam kelas sosial masyarakat.

2) *l'indice-empreinte*

“L'indice-empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle

avec celui-ci”. *L'indice-empreinte* adalah suatu tanda yang memiliki hubungan diadik atau menganggap mempunyai kualitas yang sama dengan obeknya berdasarkan suatu pertautan nyata dengan objek tersebut. *L'indice empreinte* lebih menjelaskan pada segala perilaku maupun penjelasan yang sifatnya mengacu pada perasaan tertentu. Seperti orang yang tertawa terbahak-bahak menandakan bahwa dirinya sedang merasakan kebahagiaan.

3) *l'indice-indication*

“L'indice-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice-indication* adalah suatu tanda yang memiliki triadik atau menganggap adanya kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *l'indice-indication* adalah suatu tanda petunjuk yang akan mengacu pada objek tertentu. Misalnya gelar kebangsawanan seseorang (dalam hal ini tokoh cerita) yang menjelaskan kedudukannya dalam suatu kerajaan.

c. Simbol

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa “*Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet*”. Simbol adalah sebuah tanda yang mengacu pada suatu objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang bergantung pada interpretasi simbol yang merujuk pada objek tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional atau dapat dimaknai tergantung pada adat atau kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Kemudian Peirce mengategorikan simbol dalam tiga kategori yaitu *le symbole-emblème, le symbole-allégorie, le symbole-ecthèse* (Robert Marty. 2017. *Semiotique*. diunduh pada 14 Maret 2017). Berikut penjelasan dari masing-masing kategori simbol.

1) *le symbole-emblème*

“*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet*”. Simbol emblem adalah suatu tanda yang di dalamnya memiliki kesamaan kualitas secara konvensional yang terikat pada kesamaan kualitas lainnya yang dimiliki objeknya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *le symbole emblème* mengacu pada tanda yang berupa lambang. Contoh: Warna bendera

kuning melambangkan kematian.

2) *le symbole-allégorie*

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet”. Simbol alegori adalah suatu tanda yang kualitas diadiknya ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang didasarkan pada objek tersebut. Contohnya sila pertama Pancasila digambarkan dengan gambar bintang. Bintang melambangkan sebuah cahaya, seperti layaknya Tuhan yang menjadi cahaya kerohanian bagi setiap manusia.

3) *le symbole-ecthèse*

“Le symbole-ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet”. Simbol ekthes adalah suatu tanda yang di dalamnya memiliki suatu triadik kualitas secara konvensional yang terikat pada kesamaan kualitas lainnya yang dimiliki objeknya. Simbol ini juga menyatakan tentang sesuatu yang belum jelas valid atau tidak. Seperti saat seseorang melakukan suatu demonstrasi yang belum jelas apakah tindakannya itu benar atau tidak.

3. Representamen dan Interpretan

Setelah mempermasalahkan keterhubungan antara tanda dan acuannya, Peirce (melalui Christomy, 2004: 123) kemudian mempermasalahkan tanda dalam dimensinya yang lain ketika sebuah interpretan terkait dengan objek dan menghasilkan tanda baru. Menurut Pietro (melalui Christomy, 2004: 123), sebuah interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya.

4. Hubungan Representamen, Objek, dan Interpretan

Dalam hal ini Peirce mengajukan tiga kategori keterhubungan yang menghasilkan term, proposisi, dan argumen (Christomy, 2004: 127). Sebuah term, menurut van Zoest, dapat digambarkan sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum atau objek. Proposisi (*dicisign*) berbeda dengan terms. Menurut Peirce, proposisi adalah tanda dari suatu eksistensi yang aktual (Christomy, 2004:127). Dengan kata lain, *proposisi* adalah suatu statemen tentang sesuatu yang siap untuk dibuktikan kebenarannya. Kategori ketiga adalah *argumen*, yaitu suatu set pernyataan sebagai bukti yang mendukung pernyataan lainnya (Christomy, 2004: 128). Kebenaran interpretan argumentatif dibuktikan oleh faktor internalnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwita A. Rindang tahun 2013 dengan judul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Je l'aimais Karya Anna Gavalda*. Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Je l'aimais*. Subjek kajian dalam penelitian tersebut adalah roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Je l'aimais* dan didukung dengan teknik expert judgement.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Je l'aimais* karya Anna Gavalda memiliki alur progresif. Cerita berakhir dengan ditutup perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut atau disebut dengan *le fin réflexive*. Tokoh utama dalam roman ini adalah (« je »). Tokoh-tokoh tambahan Pierre, Adrien, dan Mathilde. Latar tempat berada di kota Paris dan Guérande. Latar waktu terjadi yaitu berkisar pada tahun 1996. Latar sosial pada roman adalah kehidupan kelas sosial menengah, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah kebahagiaan, sedangkan tema tambahan yaitu

kasih sayang dan tanggung jawab, (3) wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya yang terdapat pada ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Mes Amis Mes Amours Karya Marc Levy* tahun 2017 oleh Norma Dwi Astuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Mes Amis Mes Amours* karya Marc Levy memiliki alur progresif. Cerita berakhir dengan *La suite possible*, yaitu adanya kemungkinan cerita masih dapat berlanjut. Tokoh utama dalam roman ini adalah Mathias. Tokoh-tokoh tambahan Audrey dan Emily. Latar tempat berada di Kensington dan London. Latar waktu terjadi yaitu berkisar pada tahun 2001. Latar sosial pada roman adalah kehidupan kelas sosial menengah, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah perjuangan cinta, sedangkan tema tambahan yaitu persahabatan, kekeluargaan, keterpurukan, dan kesabaran, (3) wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya yang terdapat pada ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Je l'aimais Karya Anna Gavalda* yang disusun oleh Dwita A. Rindang, juga penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Mes Amis Mes Amours Karya Marc Levy* yang disusun oleh Norma Dwi Astuti, relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori penelitian yang sama yaitu teori struktural-semiotik. Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat analisis semiotik yang berupa objek. Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti juga menganalisis semiotik yang berupa *représentament* dan *interprétant*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis berjudul *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda yang diterbitkan oleh Dilettant di Paris pada tahun 2004 yang mempunyai 603 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat dalam sebuah roman. Endraswara (2008: 160) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk

mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Berikut tahapan-tahapan pengadaan data:

a) Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b) Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, dan tanda bahasa.

2. Analisis Data

a) Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik dan tanda bahasa dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

b) Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, menyajikan data, dan menarik inferensi.

3. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks yang didukung dengan teori struktural yakni unsur-unsur intrinsik, dan teori semiotik yakni objek, representamen, dan interpretan.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berhubungan dengan seberapa jauh hasil penelitian dapat diinterpretasi (dimaknai) secara akurat (Jabrohim, 2001: 3). Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur yang sama dilakukan secara berulang. Reliabel menunjukkan seberapa jauh tingkat konsistensi dari hasil penelitian (Jabrohim, 2001: 3). Penelitian ini menggunakan reliabilitas inter rater, yaitu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan data (Endraswara, 2008: 165). Kemudian peneliti juga menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN

ENSEMBLE, C'EST TOUT KARYA ANNA GAVALDA

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Ensemble, C'est Tout* Karya Anna Gavalda

1. Alur

Untuk menentukan alur, perlu dibuat sekuen cerita atau urutan peristiwa terlebih dahulu. Dari sekuen yang sudah dibuat, dapat disusun fungsi utama (FU) yang menentukan jalannya cerita. Dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda ini, terdapat 100 sekuen (terlampir) dan 29 fungsi utama (FU).

Fungsi utama (FU) dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda adalah sebagai berikut.

1. Kehidupan Camille sebagai karyawan di sebuah jasa kebersihan.
2. Pertemuan Camille, saat sepulang kerja, dengan Philibert, tetangga dari apartemen yang sama sekali belum dikenalnya, di depan pintu masuk apartemen.
3. Pertemuan Camille dengan Philibert secara tidak sengaja di supermarket pada hari berikutnya, dan undangan Camille kepada Philibert untuk makan malam di apartemennya.
4. Kedatangan Philibert di apartemen Camille, serta keheranan Philibert terhadap apartemen Camille yang ukurannya sangat kecil dan berbanding terbalik dengan apartemennya.

5. Kecemasan Philibert ketika Camille terlihat pucat saat akan pergi bekerja, dan memberinya *chapka* atau penutup kepala di musim dingin karena Camille tidak memakainya.
6. Dibawanya Camille ke apartemen Philibert karena Camille menggigil dan demamnya sangat tinggi.
7. Perkenalan Franck dengan Camille dan sikap ketidakpedulian Franck terhadap Camille.
8. Keputusan Camille untuk kembali ke apartemennya karena keadaannya sudah sangat baik.
9. Pencegahan kepergian Camille oleh Franck dan permintaan maaf Franck atas tingkahnya selama ini.
10. Pemberitahuan kepada Camille tentang kepergian Philibert untuk merayakan Natal dan tahun baru bersama keluarganya di Nantes
11. Kebersamaan Camille dan Franck pada malam natal setelah mereka kembali ke apartemen Philibert.
12. Tawaran Frank pada Camille untuk bekerja sebagai pegawai tambahan tidak tetap di restoran tempat Franck bekerja pada malam tahun baru.
13. Perayaan tahun baru Camille dan Frank di restoran bersama rekan-rekan lainnya.
14. Kedatangan Philibert dari Nantes yang sudah ditunggu oleh Camille dan Franck di stasiun.
15. Kunjungan Franck dan Camille ke panti jompo untuk menjenguk neneknya, Paulette.

16. Gagasan Camille untuk merawat Paulette dan tinggal bersamanya di apartemen.
17. Tibanya Paulette di apartemen Philibert dan diajaknya Paulette keliling apartemen serta mendaftar barang-barang yang dibutuhkannya.
18. Keberadaan Camille di kamar Franck untuk menghabiskan malam bersama, setelah Paulette tertidur.
19. Kegagalan Franck dalam mengungkapkan perasaannya pada Camille dan keterkejutannya atas keinginan Camille untuk tetap berteman dan tidak saling jatuh cinta.
20. Kegalauan Franck atas ucapan Camille untuk tidak saling jatuh cinta.
21. Diterimanya Philibert sebagai pemain teater oleh pelatihnya.
22. Lamaran dari Philibert kepada Suzy pada penampilan perdananya yang disaksikan banyak orang dan juga ayah Suzy selaku pelatih teater.
23. Hari pernikahan Philibert dengan kekasihnya, Suzy, di kantor walikota *Arrondissement* 20 Paris, pada Senin pertama di bulan Juni 2004.
24. Kesedihan Camille, Franck, dan Philibert atas kepergian Paulette untuk selama-lamanya
25. Kepindahan Philibert ke rumah Suzy karena apartemen milik neneknya sudah terjual.
26. Pertemuan Camille dan Franck, serta keterkejutan Camille mendengar bahwa Franck akan pergi ke Inggris keesokan harinya.
27. Kedatangan Camille ke stasiun untuk mencegah kepergian Franck yang menolak untuk tetap tinggal.

28. keterkejutan Camille karena Franck tiba-tiba memeluknya dari belakang dan memutuskan untuk tetap tinggal bersama Camille. Keputusan Franck untuk tetap tinggal bersama Camille.
29. Kekompakan dan kebahagiaan Franck, Camille, Philibert dan Suzy dalam mengelola restaurant milik Franck.

Alur dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda dapat dikelompokkan berdasarkan tahap-tahap situasi sebagai berikut.

Tabel 2. Tahap Penyituasian Roman *Ensemble, C'est Tout* Karya Anna Gavalda

<i>La situation initiale</i>	<i>L'action Proprement dite</i>			<i>La situation finale</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
1	2	3	4	5
FU 1- FU 4	FU 5-10	FU 11-23	FU 24- FU 27	FU 28-FU 29

Situasi awal (FU 1-FU 4) dimulai dari kehidupan Camille sebagai petugas kebersihan yang hidup dalam kesendirian di kamar atap dari sebuah apartemen mewah. Camille bertemu dengan Philibert, seorang tetangga yang tinggal di apartemen yang sama yang tempat tinggalnya berbanding terbalik dengan tempat tinggal Camille. Camille mengundang Philibert untuk makan malam di rumahnya. Philibert tinggal bersama temannya, Franck. Franck adalah seorang juru masak dan ia memiliki seorang nenek yang hidup di desa. Suatu hari, Franck dikabarkan bahwa neneknya pingsan dan harus dirawat di rumah sakit.

Pada tahap pemunculan konflik, permasalahan muncul satu persatu, yang ditunjukkan pada FU 5-FU 10 (tahap *l'action se déclenche*). Keberadaan

neneknya di rumah sakit membuat Franck yang bekerja harus meluangkan waktu untuk neneknya setiap minggunya. Kemudian, musim dingin telah dimulai, Camille yang sensitif terhadap dingin membuatnya lemah dan tidak berdaya. Philibert bertemu dengan Camille di depan pintu masuk apartemen, pada malam hari, yang saat itu akan berangkat bekerja dengan wajah yang pucat. Karena khawatir, pada pukul 4 pagi ia mengunjungi Camille dan menemukan Camille dalam keadaan meringkuk menggigil kedinginan di kamar atapnya. Philibert lalu membawa Camille ke rumahnya untuk dirawat. Philibert menjelaskan keadaan Camille pada Franck tetapi Franck tidak terlalu peduli. Franck dan Camille melalui hari-hari penuh ketidakcocokan satu sama lain. Camille tidak suka dengan Franck yang selalu menyetel musik dengan keras. Sampai pada keadaan Camille telah membaik, ia memutuskan untuk kembali ke kamar atapnya. Franck yang melihat Philibert semakin hari semakin bahagia sejak keberadaan Camille, akhirnya memintanya untuk tetap tinggal dan meminta maaf atas tingkahnya selama ini. Hingga suatu ketika Philibert memberitahu kepada Camille akan keberangkatannya untuk merayakan Natal dan tahun baru bersama keluarganya.

Konflik mulai mengembang (*l'action se développe*) pada FU 11-FU 23. Franck mengalami masalah finansial karena harus membiayai neneknya di panti jompo. Di sisi lain, hubungan Franck dan Camille lama kelamaan semakin dekat dan akrab. Mereka menghabiskan malam Natal bersama, bahkan Franck juga mengajak Camille pergi menemui neneknya. Benih cinta mulai timbul di hati Franck, semua karena intensitas kebersamaan mereka.

Pada malam tahun baru, Camille merayakannya bersama Franck di restaurant tempat Franck bekerja. Saat itu, Camille menjadi pegawai tambahan. Hingga suatu ketika, Camille memiliki gagasan untuk merawat nenek Franck, dan Philibert juga menyetujuinya. Camille berhenti dari pekerjaannya dan merawat Paulette. Hubungan Franck dan Camille pun semakin dekat. Namun, sebelum Franck menyatakan cintanya, Camille terlebih dahulu mengatakan bahwa kedekatan mereka hanyalah sebatas teman dan tidak saling jatuh cinta. Franck merasa sakit hati mendengar hal itu. Perlahan ia mulai menghindar dari Camille. Kabar baik datang dari Philibert, ia diterima masuk klub teater dan akan segera tampil perdana. Philibert melamar wanita yang mengajaknya bermain teater, Suzy, dan akhirnya mereka menikah.

Masalah-masalah yang telah muncul, pada tahap ini mencapai puncaknya (Tahap *l'action se dénoue*) pada FU 24-FU 27. Paulette menghembuskan nafas terakhirnya. Franck, Camille dan Philibert sangat bersedih atas kepergian Paulette. Camille merasa sangat kehilangan sosok Franck setelah kejadian ia mengatakan bahwa mereka hanya sebatas teman. Camille mulai menyadari bahwa ia begitu mencintai Franck. Kemudian Philibert, karena apartemen milik neneknya yang ia tinggali sudah laku terjual, ia memutuskan untuk tinggal di rumah Suzy. Franck merasa tidak ada lagi yang perlu dipertahankan untuk tetap tinggal di Paris, akhirnya ia menerima tawaran untuk pindah bekerja di Inggris. Mendengar hal itu, Camille merasa terpukul, ia tidak ingin kehilangan Franck. Ia membujuk Franck agar tetap tinggal dan ia menyatakan perasaan cintanya pada Franck

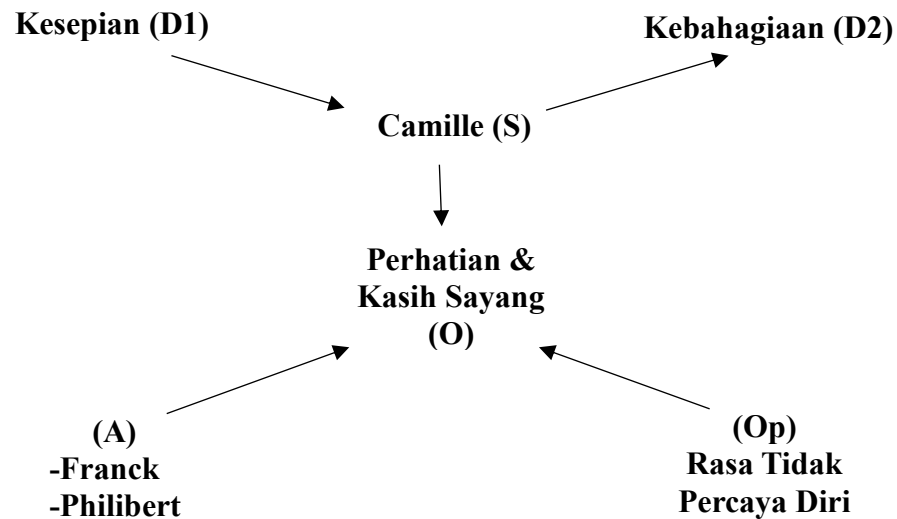
yang saat itu akan berangkat. Namun usaha Camille mendapat penolakan, Franck tetap akan berangkat.

Konflik mulai mereda (FU 28-FU 29) ketika Franck membatalkan kepergiannya. Franck menelepon Camille untuk memastikan keadaan Camille. Secara mengejutkan, Franck tiba-tiba memeluk Camille dari belakang. Franck dan Camille akhirnya menjalani kehidupan baru bersama-sama dan membuka sebuah restoran.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dalam roman *Ensemble, c'est tout* yaitu alur progresif atau alur lurus. Hal tersebut terlihat dari bagaimana peristiwa-peristiwa di dalam cerita bersifat kronologis. Cerita berawal dari pengenalan tokoh serta kehidupan masing-masing. Lalu dilanjutkan dengan adanya konflik dan masalah yang terjadi. Kemudian penceritaan selanjutnya runtut sesuai dengan karya sastra pada umumnya yakni pemunculan konflik, pengembangan konflik, klimaks, situasi akhir.

Berdasarkan klasifikasi akhir cerita, alur dalam roman *Ensemble, c'est tout* ini memiliki akhir bahagia (*fin heureuse*). Hal ini terlihat dari bagaimana Camille mencapai kebahagiaannya dengan Franck yang akhirnya mereka dapat hidup bersama selamanya. Camille dan Franck hidup bersama dan membuka sebuah restoran. Di bagian epilog roman, juga ditampilkan bagaimana keadaan restoran Franck yang sudah mulai terkenal dan kesuksesannya juga tidak lepas dari Philibert, yang bersedia menghibur tamu-tamu yang datang dengan berkomedi.

Berikut adalah skema aktan dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda:



Gambar 3. Skema Aktan Roman *Ensemble, C'est Tout* Karya Anna Gavalda

Berdasarkan skema di atas, pengirim /penggerak cerita (D1) pada roman ini adalah rasa kesepian, yang kemudian membuat Camille (S) untuk dapat bangkit dan melanjutkan kehidupannya lagi untuk mendapatkan kebahagiaan yakni mendapatkan perhatian dan kasih sayang (O) dalam sebuah kebersamaan dari orang-orang di sekelilingnya. Untuk mencapai tujuannya tersebut, Camille berusaha berteman dengan siapa saja, termasuk Franck, Philibert, dan Paulette (A) yang membuat hidup Camille tidak lagi kesepian. Ketika ia mulai merasa tidak lagi kesepian, dan mulai jatuh cinta pada Franck, ia kembali merasa tidak percaya diri (OP) yang menghambatnya untuk menyatakan perasaannya pada Franck. Hingga suatu ketika Camille mengatakan pada Franck agar tidak saling jatuh cinta karena Camille tidak

percaya akan dirinya sendiri, ia trauma pada perilaku ibunya yang tidak menyukai penampilan dan pekerjaannya yang tidak mencerminkan seorang wanita anggun. Namun Franck, dengan perhatiannya pada Camille membuat Camille yakin bahwa Franck tulus padanya. Kemudian Camille berani menyatakan perasaannya pada Franck hingga pada akhirnya Camille mencapai kebahagiaan dari sebuah kebersamaan (D2).

2. Penokohan

Dari roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda ini telah ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama adalah Camille sedangkan tokoh tambahan yakni Franck dan Philibert. Adapun pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan secara mendetail adalah sebagai berikut:

a) Camille Fauque

Camille adalah tokoh utama dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda. Ia muncul sebanyak 25 kali dalam fungsi utama, atau bisa dikatakan sangat dominan. Dalam skema aktan, Camille adalah subjek. Ia memiliki peran mengubah kehidupannya yang terpuruk kurang kasih sayang dan kesepian karena tinggal sendiri di apartemen. Pada roman ini, penggambaran tokoh Camille diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut percakapan yang menunjukkan identitas Camille, yaitu antara Camille dan dokter pada saat ia sedang melakukan pengecekan kesehatan rutin :

— *nom ?*
 — *Fauque.*
 — *Prénom ?*
 — *Camille.*
 — *Date de naissance ?*
 — *17 février 1977.*
 — *Tenez, mademoiselle Fauque, vous êtes apte au travail...*
 — *Formidable. Je vous dois combien ?*
 — *Rien, c'est... euh... C'est Touclean qui paye.*
 (Gavalda, 2004: 23)

— Nama anda ?
 — Fauque.
 — Nama depan ?
 — Camille.
 — Tanggal lahir ?
 — 17 februari 1977.
 — Ini silahkan, nona Fauque, anda dapat bekerja...
 — Hebat, berapa yang harus saya bayar ?
 — Tidak,.. euh.. Touclean yang akan membayar.
 (Gavalda, 2004: 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Camille adalah seorang wanita berusia 26 tahun yang bekerja di sebuah perusahaan jasa kebersihan bernama "TOUCLEAN". Ia lahir pada 17 Februari 1977.

Camille tinggal di bagian atap sebuah apartemen di kota Paris. Ia memiliki seorang tetangga sekaligus yang menjadi sahabatnya, yaitu Philibert. Ia bertemu pertama kalinya dengan Philibert di pintu masuk apartemen. Kesan pertama Philibert pada Camille adalah Camille wanita yang cantik. Suatu ketika saat Camille mengundang Philibert makan malam bersama di kamar apartemennya, Philibert mengatakan bahwa Camille memiliki paras yang cantik. Ungkapan Philibert bahwa Camille memiliki wajah yang cantik terlihat dari dialog berikut :

- *Mais vous êtes... euh... gracieuse... Votre visage me fait songer à celui de Diane de Poitiers...*
- *Elle était jolie ?*
- *Oh ! Plus que jolie ! Il rosit. Je... Vous... Vous n'êtes jamais allée au château d'Anet ?*
- *Non.* (Gavalda, 2004: 89)

- Tetapi anda... euh... anggun... Wajah anda mengingatkan saya pada sosok Diane de Poitiers...
- Apa dia cantik ?
- Oh ! Lebih dari sekedar cantik ! Saya... Anda... Anda tidak pernah pergi ke istana Anet ?
- Tidak. (Gavalda, 2004: 89)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari segi fisik, Camille adalah sosok yang cantik dan anggun seperti sosok Diane de Poitiers, salah satu selir dari raja Henry II di kerajaan Anet. Ia terkenal dengan wajahnya yang awet muda. Kemudian, Camille memiliki tubuh yang kurus, terlihat dari tinggi badannya yang mencapai 173 cm dengan berat badan 48 kg saja. Selain memiliki paras yang cantik, Camille adalah seorang yang ekspresif dalam mengungkapkan suatu hal, terlihat pada kutipan berikut:

- *“Ce n'était pas de la musique, c'était du bruit. Un truc de fou. Les murs, les cadres et le parquet tremblaient. Camille attendit encore quelques instants et vint les interrompre :*
- *Il faut que tu baisses là... On va avoir des problèmes avec les voisins...”* (Gavalda, 2004: 187)

- “Itu bukan musik, itu adalah kebisingan. Sesuatu yang gila. Dinding, frame, dan bahkan lantai bergetar. Camille menunggu beberapa saat dan datang menyela :
- Kamu harus mengecilkan volume nya.. Kita akan mendapat masalah dengan tetangga....” (Gavalda, 2004: 187)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Camille yang ekspresif

menunjukkan perasaannya, termasuk ketidaksukaan saat ia melihat Franck, teman satu tempat tinggal dengan Philibert, bermain dengan wanitanya dan menyetel musik dengan keras sehingga mengganggunya dan juga dapat mengganggu tetangga. Di balik sosoknya yang kuat, ternyata Camille memiliki fisik dan mental yang lemah, tergambar dalam kutipan berikut:

“Camille Fauque était un fantôme qui travaillait la nuit et entassait des cailloux la jour. Qui se déplaçait lentement, parler peu et s’esquivait avec grâce. Camille Fauque était un jeune femme toujours de dos, fragile et insaisissable” (Gavalda, 2004: 27)

“Camille Fauque adalah hantu yang bekerja di malam hari dan menumpuk kerikil di siang hari. Ia bergerak perlahan, sedikit bicara, dan menyelinap pergi dengan anggun. Camille Fauque adalah seorang gadis yang selalu kembali, rapuh, dan sulit di pahami.” (Gavalda, 2004: 27)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Camille sosok yang rapuh dan sulit dipahami. Ia bahkan diibaratkan seperti hantu, karena ia bekerja pada malam hari. Ia bekerja membersihkan kantor ketika kantor tersebut sudah tutup, tentunya pada malam hari. Beruntung ia memiliki Franck dan Philibert di dekatnya yang membuatnya semakin kuat. Camille adalah sosok yang tak banyak bicara. Ia juga sosok yang rapuh.

“Etant donné son état d’anémie, son poids et sa tension, je pourrais la faire hospitaliser sur-le-champ, seulement quand j’ai évoqué cette possibilité, elle a eu l’air si paniquée....” (Gavalda, 2004: 131)

“Mengingat kondisi anemia, berat badan dan tekanan darahnya, saya sarankan untuk dirawat di rumah sakit saat ini juga, kemungkinannya, ia sangat ketakutan....” (Gavalda, 2004: 131)

Kutipan di atas merupakan perkataan dokter kepada Philibert. Diketahui jika Camille memiliki penyakit anemia, yaitu kondisi sel darah merah jumlahnya berkurang. Penggambaran fisik Camille juga terlihat jelas, ia memiliki tubuh yang kurus. Kemudian dari kondisi Camille yang sering menyendiri, tidak percaya diri, memiliki ketakutan berlebih, dan selalu menggigil setiap kali udara dingin, menunjukkan, ia pengidap anorexia dengan ciri-ciri: Isolasi sosial, sering merasa gelisah atau merasa bersalah, bertubuh kurus, dan sensitif terhadap dingin.

Camille juga memiliki hati yang lembut. Pada saat Franck meminta maaf atas kelakuannya selama ini, Camille dengan ikhlas memaafkannya dan menganggap semua hal menyebalkan yang telah terjadi seakan tidak pernah terjadi, bahkan mereka menjadi sangat akrab. Franck bahkan tidak sungkan bercerita tentang neneknya, Paulette, kepada Camille. Hingga suatu ketika Camille diajak oleh Franck untuk bertemu dengan Paulette. Paulette sangat senang dengan Camille karena ia selalu bertutur kata halus kepada Paulette.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Camille merupakan seorang wanita cantik yang baik hati. Ia juga seseorang yang tegas dan berani dalam mengekspresikan perasaannya. Di samping itu, ia juga seorang yang

rapuh.

b) Franck Lestafier

Franck adalah tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 25 kali dalam fungsi utama. Tetapi dalam roman ini penulis cukup banyak menceritakan kehidupan Franck yang cukup rumit dengan pekerjaan, nenek, dan kebiasaan buruknya.

Franck adalah seorang pria berusia 33 tahun. Ia lahir pada 8 Agustus 1970 di Tours. Ia merupakan seorang juru masak di sebuah restaurant di Paris dan juga seorang cucu dari Paulette. Ia tinggal menumpang di apartemen Philibert.

Franck adalah seorang pria yang keras. Ia juga memiliki kebutuhan akan seks yang kuat sehingga ia senang berganti-ganti pasangan. Berikut pernyataan yang membuktikan bahwa Franck suka berganti-ganti pasangan:

“.....Il travaille, il dort, il travaille, il dort. Et quand il ne dort pas il ramène des filles.. c'est un curieux personnage qui ne sait pas s'exprimer autrement qu'en aboyant. J'ai du mal à comprendre ce qu'elles lui trouvent” (Gavalda, 2004: 83)

“..... Ia bekerja, tidur, bekerja, tidur. Dan jika ia tidak tidur, ia membawa gadis-gadis.. Sifat penasarannya yang tidak bisa ia ekspresikan selain dengan menggonggong. Aku tidak mengerti apa yang para gadis itu dapatkan.” (Gavalda, 2004: 83)

Kutipan di atas memperlihatkan kehidupan Franck yang tidak jauh dari keberadaan perempuan-perempuan. Kutipan tersebut diucapkan oleh Philibert, ketika ia sedang menceritakan kepada Camille tentang seorang *colocataire* di apartemennya. Digambarkan bahwa Franck sosok yang hidupnya hanya bekerja, tidur, dan bersenang-senang dengan para gadis. Dapat diketahui pula dari banyaknya gadis-gadis yang mengelilinginya, berarti bahwa Franck memiliki pesona yang kuat dan wajah yang tampan hingga membuat banyak gadis terpikat. Namun di sisi lain, ia adalah seorang cucu yang sangat mencintai neneknya, terlihat pada kutipan berikut:

- *Franck ?*
- *Je suis là, mémé...*
- *J'ai mal.*
- *C'est normal, ça va passer, il faut que tu dormes un peu.*
- *J'ai trop mal.*
- *Je le dirai à l'infirmière avant de partir, je lui demanderai de te soulager... (Gavalda, 2004: 47)*

- Frank?
- Aku disini, nenek..
- Aku sakit,
- Itu normal, semua akan berlalu, hanya butuh sedikit tidur
- Aku sangat kesakitan.
- Sebelum pergi aku akan mengatakan pada perawat untuk meringankan rasa sakitnya..” (Gavalda, 2004: 47)

Kutipan di atas merupakan percakapan Franck dengan neneknya, Paulette, yang sedang dirawat di rumah sakit. Terlihat dari sikapnya yang sangat mengkhawatirkan neneknya saat mengetahui neneknya masuk rumah sakit. Pekerjaannya jadi berantakan, ia begitu terburu-buru ingin segera menemui neneknya. Begitu selesai bekerja, Franck pergi menemui neneknya

di rumah sakit yang berada di Tours.

Franck juga sosok yang ternyata cukup perhatian. Tinggal bersama di apartemen Philibert ternyata membuat Franck sedikit demi sedikit perhatian pada Philibert. Ia bahkan senang dan terus menggoda Philibert saat mengetahui Philibert sedang dekat dengan seorang wanita yang sering sekali diceritakannya. Hingga pada suatu ketika, saat Philibert membawa Camille ke apartemennya karena Camille sedang sakit, Franck bertemu dengan Camille, wanita yang diceritakan oleh Philibert. Franck pada awalnya tidak menyukai keberadaan Camille. Franck menunjukkan rasa tidak sukanya dengan bersikap angkuh terhadap Camille.

Keadaan Camille sudah membaik dan ia memutuskan untuk kembali ke kamar apartemennya. Franck sadar bahwa selama bersama dengan Camille, Philibert menjadi tidak kesepian dan menjadi seorang yang periang. Sehingga Franck memberanikan diri untuk meminta maaf pada Camille dan memohon untuk dia tetap tinggal di apartemen Philibert.

Frank dan Camille semakin akrab dan sikap Franck pada Camille menjadi sangat lembut. Franck juga sudah meninggalkan kebiasaan buruknya berganti-ganti pasangan. Ia mulai merasa nyaman berada di dekat Camille. Perkataan dan tingkah laku kasarnya kini menjadi perilaku lembut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Franck merupakan seseorang yang keras. Di samping itu, ia sangat gigih dalam bekerja demi menghidupi neneknya. Bahkan ia mengambil pekerjaan tambahan di hari minggu di restoran lain demi menambah penghasilannya. Ia juga sangat menyayangi

neneknya, Paulette. Itulah mengapa Franck selalu menyempatkan diri menemui neneknya satu minggu sekali, yaitu setiap hari Senin.

c) Philibert Marquet de la Durbellière

Philibert adalah tokoh tambahan yang sangat membantu Camille dalam menjalani kehidupannya. Philibert muncul sebanyak 16 kali pada fungsi utama. Ia adalah teman satu apartemen atau bisa dikatakan sahabat dari Camille.

Philibert adalah seorang pria berusia 36 tahun. Ia lahir pada 27 September 1967. Dari namanya, diindikasikan bahwa ia berasal dari keluarga aristokrat. Nama "*La Durbellière*" sendiri merupakan nama sebuah kerajaan yang dibangun pada pertengahan abad ke-15 oleh keluarga Rochejacqueline. Philibert adalah seorang pria yang bisa dikatakan unik, terlihat pada kutipan berikut:

Ce grand garçon étrange avec ses lunettes rafistolées au sparadrap, ses pantalon feu de plancher et ses manières martiennes (Gavalda, 2004: 31)

Pria aneh dengan kacamata yang diplester, celana yang terlalu pendek, dan sikapnya yang seperti orang Mars (Gavalda, 2004: 31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Philibert merupakan sosok pria yang cukup unik dengan kacamata dan celana pendeknya. Kemudian sikapnya yang diibaratkan seperti orang Mars mengindikasikan bahwa ia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan orang-orang disekitarnya.

Philibert, Ia memiliki sedikit gangguan saat berbicara, terlihat pada kutipan berikut:

- *Camille ?*
- *Oui.*
- *Vraiment, vous vivez ici tous les jours ?*
- *Oui.*
- *Mais euh... pour euh... Enfin... Les lieux d'aisances...*
- *Sur le palier.*
- *Ah?*
- *Vous voulez vous y rendre ?*
- *Non, non, je me demandais juste.*
- *Vous vous faites du souci pour moi ?*
- *Non, enfin... si... C'est... tellement Spartiat.* (Gavalda, 2004: 90)

- *Camille ?*
- *Iya.*
- *Benarkah kamu tinggal disini setiap hari ?*
- *Iya.*
- *Euh tapi... Euh untuk... Baiklah... Fasilitasnya...*
- *Di bantalan.*
- *Ah?*
- *Mau kesana ?*
- *Tidak, tidak, aku hanya ingin tahu.*
- *Kamu mengkhawatirkanku ?*
- *Tidak, Baiklah... jika... itu... benar benar sabar* (Gavalda, 2004: 90)

Kutipan di atas menunjukkan cara bicara Philibert yang terbata-bata dan hal tersebut menggambarkan bahwa Philibert adalah seorang yang memiliki sedikit gangguan saat berbicara, yaitu gagap. Lalu, Philibert adalah seorang yang penuh perhatian. Ia menunjukkan perhatiannya pada Camille, teman barunya.

- *Camille, ça va ? Mon Dieu, mais... Qu'avez-vous fait à vos cheveux ? Oh, mais quelle mine, vous avez... Quelle mine épouvantable ! Et vos cheveux ? Vos si beaux cheveux...*
- *Je dois y aller, là, je suis déjà en retard...*
- *Mais il fait un froid de gueux, mon amie ! Ne marchez pas tête nue, vous risqueriez de mourir...* (Gavalda, 2004: 116)

- Camille, baik-baik saja? Ya Tuhan, tapi.. apa yang terjadi pada rambut anda? Oh, tapi apa yang anda miliki.. sungguh mengerikan ! Dan rambut anda ? Rambut indahmu...
- Aku harus pergi, aku sudah terlambat...
- Tapi di luar sangat dingin teman ! Jangan keluar tanpa penutup kepala, anda bisa mati... (Gavalda, 2004: 116)

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Philibert adalah seorang pria yang baik hati dan penuh perhatian pada siapapun. Termasuk Camille yang saat itu terlihat pucat dan akan pergi bekerja. Ia juga seorang yang bersemangat dalam mencapai sesuatu. Ia sosok yang romantis pada perempuan. Tidak hanya itu, ia sangat lembut dalam bertutur kata pada siapapun. Pada kesimpulannya, ia adalah tokoh tambahan protagonis yang mendukung serta membantu tokoh utama.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui pada roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda terdapat tiga tokoh dominan, yaitu Camille sebagai tokoh utama sekaligus subjek dalam skema aktan, dan tokoh tambahan yaitu Franck dan Philibert yang mendukung keberadaan tokoh utama. Selanjutnya akan dibahas mengenai latar yang mencakup tempat, waktu, dan kehidupan sosial yang ada dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda.

3. Latar

Suatu cerita menampilkan latar yang memberikan keterangan berkenaan dengan ruang, waktu, suasana, maupun situasi dimana termpat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda.

a. Latar Tempat

Berdasarkan analisis alur dapat diketahui bahwa latar tempat yang terdapat dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda memiliki persamaan dengan latar tempat yang ada di dunia nyata. Latar tempat yang mendominasi roman ini adalah kota *Paris*, ibu kota dari negara Prancis yang terletak di bagian utara Prancis, di jantung region *Île-de-France* atau juga dikenal sebagai “Region Paris”.

Cerita dimulai di tempat tinggal Camille, yaitu di lantai ke tujuh dari sebuah apartemen yang cukup mewah berada di dekat *Champ-de-Mars* dan *La tour Eiffel*. Camille tinggal di sebuah kamar kecil di bagian atap apartemen. Selain tempat tinggal Camille, kota Paris juga menjadi tempat tinggal dan tempat bekerja bagi Franck dan Philibert.

“Elle logeait au septième étage de l'escalier de service d'un immeuble cossu qui donnait sur le Champ-de-Mars et, en ce sens oui, on pouvait dire qu'elle habitait un endroit chic puisqu'en se juchant sur un tabouret et en se penchant dangereusement sur la droite, on pouvait apercevoir, c'était exact, le haut de la tour Eiffel.” (Gavalda, 2004: 34)

“Dia tinggal di lantai ke tujuh dari tangga darurat sebuah bangunan mewah yang menghadap ke *Champ-de-Mars*, dan tentu saja bisa dikatakan bahwa ia tinggal di bangunan bergaya klasik. Saat ia naik ke bangku dan menengok kearah kanan, ia akan melihat tepat pada puncak dari menara *Eiffel*.” (Gavalda, 2004: 34)

Kutipan di atas menunjukkan tempat tinggal Camille di kota Paris yang berdekatan dengan menara Eiffel dan *Champ-de-Mars*, serta mendeskripsikan keadaan tempat tinggalnya yang berada di lantai tujuh dari sebuah apartemen bergaya klasik. Kemudian *Champ-de-mars* sendiri merupakan ruang terbuka hijau yang besar terletak di Arrondissement ke tujuh kota Paris, Prancis. Ruang terbuka ini terletak di antara Menara *Eiffel* dan *École Militaire*. Jika dilihat dari gambaran tersebut, apartemen yang ditinggali Camille, Franck, dan Philibert, berada di *Avenue de la Bourdonnais*. Jalan tersebut berada tepat di sebelah timur *Champ-de-Mars*, dan apabila apartemen tersebut menghadap ke *Champ-de-Mars*, maka di sebelah kanan akan nampak menara *Eiffel*.

Paris merupakan kota tempat Camille, Franck, dan Philibert bekerja. Camille bekerja di sebuah perusahaan jasa kebersihan bernama Touclean, namun tidak di sebutkan secara spesifik letak dari perusahaan tersebut. Begitu pula dengan tempat Franck bekerja, yaitu di sebuah restaurant namun tidak di sebutkan. Lalu Philibert, ia bekerja berpindah-pindah

tempat dengan menjaul Cardpostale di depan museum yang ada di kota Paris.

Latar tempat selanjutnya adalah kota *Tours*, yaitu tempat tinggal Paulette, nenek dari Franck. Tours merupakan ibu kota departemen *Indre-de-Loire* yang terletak di bagian barat Prancis. Kota ini terletak di bagian hilir sungai Loire, dan berada di antara Orléans dan pantai Atlantik. Selain rumah Paulette, di kota *Tours* pula Paulette sempat di rawat dan tinggal di sebuah rumah sakit dan panti jompo.

Berdasarkan penjelasan di atas, latar tempat terjadinya setiap peristiwa pada roman ini secara keseluruhan berada di kota Paris. Paris adalah ibu kota negara Prancis yang terletak di Arrondissement 7. Camille, sang tokoh utama tinggal di kota Paris dan bekerja di sana sehingga latar tempat merujuk di kota ini.

b. Latar Waktu

Setelah dilakukan analisis latar tempat, latar selanjutnya yang perlu dianalisis adalah latar waktu. Latar waktu dalam roman *Ensemble, c'est tout* berawal pada akhir tahun 2003.

Pada awal cerita, Camille, yang pada saat itu berusia 26 tahun, tinggal di lantai 7 dari sebuah apartemen yang menghadap ke *Champ-de-Mars*. Cerita berawal beberapa minggu sebelum masuk pada pertengahan November, pertama kali Camille bertemu dengan Philibert di depan pintu masuk apartemen. Kemudian, pada pertengahan bulan November, pada

musim dingin.

Vers la mi-novembre, alors que le froid commençait son méchant travail de sape, Camille se décida enfin à se rendre dans un Brico quelconque pour améliorer ses conditions de survie (Gavalda, 2004: 76)

Sekitar pertengahan November, seiring dinginnya udara, memulai bekerja keras, Camille akhirnya memutuskan melakukan pekerjaan apapun untuk memperbaiki kondisi hidupnya (Gavalda, 2004: 76)

Dari kutipan di atas, terdapat kata “*la mi-novembre*” yang menunjukkan ada saat itu adalah pertengahan bulan November, musim dingin berawal. Camille, yang sensitif terhadap dingin, akhirnya dibawa ke apartemen Philibert setelah Philibert menemukan Camille meringkuk dan menggigil di kamar apartemennya. Kedekatan Camille dengan Philibert membawanya bertemu dengan Franck, yang juga tinggal di apartemen Philibert.

Setelah pertemuannya tersebut mereka semakin dekat dan akrab meskipun pada awalnya ada ketidakcocokan antara Camille dengan Franck. Saat itu, tanpa Philibert, mereka menghabiskan malam natal bersama.

“Joyeux Noël, Franck. Allez viens, on va la chercher ta gamelle... Là, regarde, sur le microondes...” (Gavalda, 2004: 218)

“Selamat Natal, Franck, Ayo kita ambil minuman kalengnya.. Disana, lihat, diatas microwave..” (Gavalda, 2004: 218)

Kutipan di atas menggambarkan suasana natal di apartemen setelah Camille kembali dari tempat kerja, dan Franck kembali dari panti jompo

tempat neneknya tinggal. Pada saat itu, atasan Franck bertanya via telepon, ia membutuhkan pekerja ekstra pada perayaan malam tahun baru. Saat itu Camille mendengar dan berminat menjadi pegawai tambahan di restaurant tersebut. Perayaan tahun baru digambarkan pada kutipan berikut:

“Bonne année, mademoiselle et merci pour vos canards... Charles m'a dit que les clients étaient enchantés avec ça... Je le savais, hélas... Bonne année, monsieur Lestafier...” (Gavalda, 2004: 264)

“Selamat tahun baru, Nona, dan terimakasih bebeknya.. Charles berkata bahwa kliennya suka dengan itu.. ya aku tahu itu, sayangnya.. Selamat tahun baru, tuan Lestafier...” (Gavalda, 2004: 264)

Kutipan di atas diucapkan oleh teman di restaurant saat malam tahun baru dimana Camille bekerja di sana sebagai pegawai tambahan. Camille dan Franck juga sempat menelepon Philibert untuk mengucapkan selamat tahun baru.

Waktu terus berlalu sampai pada bulan Februari 2004. Franck, Philibert, Paulette dan rekannya, Yvonne, ikut merayakan ulangtahun Camille ke-27, yaitu pada tanggal 17 Februari 2004.

Franck mulai jatuh cinta pada Camille. Sebelum ia mengungkapkan perasaannya, Camille lebih dahulu membuat pernyataan bahwa mereka hanya berteman dan tidak saling jatuh cinta. Waktu terus berlalu, Franck mulai menjaga jarak dengan Camille. Hingga pada bulan juni, pernikahan Philibert dengan wanitanya, Suzy, berlangsung, mereka menghadirinya.

“Marquet de la Durbellière, Philibert, Jehan, Louis-Marie, Georges, né le 27 septembre 1967 à La Roche-sur-Yon (Vendée), épousa Martin, Suzy, née le 5 janvier 1980 à Montreuil (Seine-Saint-Denis) à la mairie du XX^e arrondissement de Paris le première lundi du mois de juin 2004.....”. (Gavalda, 2004: 564)

“Philibert Jehan Louis-Marie Georges Marquet de la Durbellière, lahir pada tanggal 27 September 1967, di La Roche-sur-Yon (Vendee), menikahi Suzy Martin, lahir pada tanggal 5 Januari 1980 di Montreuil (Seine-Saint-Denis) di kantor Walikota arrondissement 20, kota Paris, pada senin pertama di bulan Juni tahun 2004.....” (Gavalda, 2004: 564)

Kutipan di atas menunjukkan waktu pernikahan Philibert dan Suzy, yaitu pada hari Senin pertama di bulan Juni tahun 2004. Berdasarkan kalimat tersebut, waktu tepat dari pernikahan Philibert dengan Suzy yaitu tanggal 7 Juni 2004. Bulan Juni adalah akhir dari musim semi, dan menjadi awal dari musim panas. Musim semi atau *le printemps* atau disebut juga dengan musim bunga, yaitu ditandai dengan bunga-bunga yang bermekaran. Latar tersebut mendukung suasana bahagia dan penuh cinta.

Setelah pernikahan Philibert dan Suzy, suasana hati Franck semakin berantakan, ditambah ia akan pindah bekerja ke Inggris, dan harus meninggalkan Camille.

- *Je pars demain.*
- *Où?*
- *En Angleterre.* (Gavalda, 2004: 588)
- Aku pergi besok.
- Kemana?
- Ke Inggris. (Gavalda, 2004: 588)

Kalimat “*Je pars demain*” menunjukkan bahwa Franck akan pindah bekerja ke Inggris, dan akan berangkat besok. Percakapan tersebut terjadi akhir bulan Juli. Maka, dapat diketahui bahwa Franck akan berangkat pada hari minggu, 1 Agustus 2004. Di hari keberangkatan Franck, Camille datang ke *la gare du Nord*, ia benar-benar ingin Franck tetap tinggal. Akhirnya, rasa cinta mereka mengalahkan segalanya, Franck tidak jadi berangkat ke Inggris dan kembali dengan memeluk Camille secara tiba-tiba dari belakang. Cerita berakhir dengan kebahagiaan mereka yang bisa bersatu. Franck, kini mampu mewujudkan mimpinya, mengelola restaurantnya sendiri.

c. Latar Sosial

Latar sosial pada umumnya mencakup hal-hal yang berkenaan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat tertentu yang diceritakan dalam suatu cerita. Pada cerita dalam karya sastra ini memiliki latar sosial menengah. Hal ini dibuktikan oleh kehidupan tokoh utama yaitu Camille. Ia adalah seorang pegawai di sebuah perusahaan jasa kebersihan bernama “*Touclean*”. Ia hidup sederhana dan tinggal di sebuah kamar apartemen yang sempit di lantai tujuh dari sebuah apartemen mewah.

Menjadi seorang pegawai jasa kebersihan adalah bukti bahwa ia bukan seorang kaum burjois atau kaya raya. Sebenarnya, Camille masih memiliki keluarga. Ibunya, Cathrine, hidup berkecukupan. Namun, Camille ingin berusaha hidup mandiri dengan usaha dan jerih payahnya

sendiri. Camille selalu bekerja dengan giat dan tekun. Sampai pada saat itu dalam keadaan sakit pun ia tetap bekerja.

Keadaan sosial menengah juga ditunjukkan oleh tokoh lain yaitu Franck. Franck bekerja sebagai juru masak di sebuah restaurant. Ia meninggalkan sang nenek untuk bekerja dan mencari uang demi memenuhi kebutuhannya dan neneknya. Beruntung, ia tidak harus menyewa apartemen selama tinggal di kota Paris. Ia tinggal bersama Philibert di sebuah kamar mewah di apartemen tempat Camille tinggal.

Tokoh lain yang juga memiliki keadaan sosial menengah yaitu Philibert. Seorang aristokrat yang bekerja sebagai penjual kartu pos di depan museum-museum di kota Paris. Ia adalah teman satu kamar apartemen Franck. Memang kamar apartemen yang ia tempati sangat mewah, namun itu adalah milik neneknya yang ia tinggali sementara sebelum laku terjual.

Camille, Franck, dan Philibert merupakan orang yang pekerja keras. Bahkan Camille bekerja sambil di restaurant tempat Franck bekerja. Begitu pula Franck, ia gigih bekerja dan terus belajar agar menjadi seorang juru masak yang handal dan mampu mewujudkan mimpinya untuk memiliki restaurant sendiri. Lalu Philibert, ia jatuh cinta dengan seorang pemain teater yang membawanya terjun pula ke dalam dunia pertunjukan dan berangsur-angsur kegagapannya hilang berkat latihan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial pada cerita yaitu menengah. Kemudian di akhir cerita, kehidupan sang

tokoh utama berubah. Camille berhasil mencapai kesuksesan bersama Franck dengan memiliki restaurant sendiri. Sedangkan Philibert, ia sukses berkat kepiawaiannya dalam bermain teater. Sebuah kesuksesan dapat diraih oleh setiap orang yang berusaha dengan keras tanpa mengeluh dan menyerah.

4. Tema

a. Tema mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *Ensemble, c'est tout*, tema utama yang ditampilkan adalah kebersamaan. Hal ini dapat terlihat dari sikap Camille yang selalu sendirian dan begitu mengharapkan kebersamaan, dengan siapapun itu. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Philibert, seorang pria gagap yang tinggal di apartement yang sama dengannya, hingga ia tidak merasa kesepian lagi. Pertemuannya dengan Philibert membawanya bertemu pula dengan Franck dan Paulette, orang yang membuat hari-harinya lebih berwarna.

b. Tema minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *Ensemble, c'est tout* ini muncul beberapa tema minor yaitu pekerjaan, persahabatan dan percintaan.

Awal cerita ditunjukkan pada terjadinya pertemuan Camille dengan Philibert di awal cerita yang berlanjut hingga menimbulkan pertemuan Camille dengan Franck.

Tema pekerjaan dalam roman ini ditunjukkan pada semua tokoh yang berpengaruh yaitu Camille, Franck, Philibert. Camille merupakan wanita tangguh yang menyukai pekerjaannya yang hanya seorang pegawai di perusahaan jasa kebersihan, ia bekerja dengan giat bersama dengan teman-temannya tanpa mengeluh. Kemudian Franck, ia adalah seorang juru masak di sebuah restoran di Paris, tepatnya di Champ-élysées. Franck bekerja keras untuk menghidupi diri sendiri dan neneknya. Philibert, seorang penjual kartu pos, setiap harinya ia pergi berpindah-pindah untuk menjual kartu pos di depan museum. Itulah mengapa Philibert merupakan sosok yang ramah pada semua orang.

Tema persahabatan dalam roman ini ditunjukkan setelah adanya pertemuan Camille dan Philibert yang mana berlanjut menjadi sebuah pertemanan hingga saling peduli dan saling menyayangi. Begitupula Camille dengan Franck yang awalnya saling tidak menyukai namun karena intensitas pertemuan yang sangat sering hingga timbul rasa tertarik dan mulai berteman akrab.

Tema percintaan dalam roman ini ditunjukkan pada sosok Camille dan Franck yang sama-sama merasa kosong hatinya. Terlihat jelas dalam alur dimana awal perjumpaan mereka saling membenci namun karena terbiasa bersama akhirnya mereka saling jatuh cinta satu sama lain. Tidak

hanya kisah cinta antara Camille dan Franck, namun juga kecintaan Paulette sebagai seorang nenek terhadap cucunya, Franck, begitupula sebaliknya. Serta kisah percintaan Philibert dengan wanitanya, Suzy.

B. Wujud Ketekaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Ensemble, C'est Tout*

Keterkaitan antarunsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, dan tema sangat berpengaruh dalam pengkajian sebuah karya sastra. Setiap karya sastra dalam unsur intrinsiknya memiliki hubungan yang kuat dalam penceritaannya. Tema mayor pada roman ini adalah kebersamaan yang hangat. Tema ini diambil dari latar belakang tokoh, latar, dan alur dalam cerita karena Camille tengah berusaha terlepas dari kesepian dan mencari kehangatan dan kasih sayang dari sebuah kebersamaan bersama orang-orang terdekatnya. Ditunjang pula oleh tema minor, yaitu pekerjaan, persahabatan dan percintaan. Hal ini dialami oleh tokoh utama, Camille, dan tokoh tambahan, Franck dan Philibert.

Penceritaan dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda tersusun dari berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalam roman tersebut dengan penceritaan secara kronologis atau runtut yang disebut alur progresif. Tokoh-tokoh tersebut memiliki perannya masing-masing. Tokoh Camille adalah tokoh yang kehidupannya menjadi cerita dalam roman ini. Sehingga tokoh Camille menjadi tokoh utama dalam roman ini. Sedangkan tokoh lainnya adalah seluruh tokoh-tokoh yang muncul dalam fase kehidupan Camille dalam roman ini.

Cerita dimulai ketika Camille yang kesepian bertemu dengan Philibert dan lalu Franck. Kemudian cerita dilanjutkan dengan masa-masa persahabatan penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Cerita diakhiri dengan tercapainya keinginan Camille terlepas dari kesepiannya dan hidup bersama Franck dengan membuka restaurant. .

Uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa pada alur cerita dapat berjalan sesuai dengan konteks dan jalan cerita yang diharapkan. Kemudian terdapat tokoh utama yaitu Camille yang berfungsi sebagai penggerak cerita.

Pada setiap kejadian yang dialami oleh tokoh pasti terdapat latar yang mendasarinya, yakni tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang ada, bahkan terdapat latar sosial pula yang melatarbelakanginya. Adapun latar tempat dalam cerita ini yaitu di Prancis dan sebagian besar terdapat di kota Paris tempat tokoh utama tinggal dan bekerja. Tempat tinggal yang sempit di bagian atas sebuah apartemen mewah mempengaruhi karakter tokoh utama, Camille. Tinggal di sebuah kamar sempit di tengah-tengah kamar apartemen mewah membuatnya menjadi sosok yang tak banyak bicara dan lebih suka menyendiri. Sedangkan latar waktu yaitu pada akhir tahun 2003 sampai pada tahun 2004. Di zaman modern, terlebih kota Paris, merupakan salah satu kota tersibuk. Hal tersebut berpengaruh pada karakter para tokoh dalam roman ini, yakni mereka sangat mandiri dan pekerja keras.

Alur, penokohan dan latar cerita yang telah dianalisis tersebut diikat oleh suatu ide pokok cerita atau tema dalam roman ini. Tema yang merupakan pengikat dari ketiga unsur tersebut, terbagi menjadi dua yaitu tema mayor atau

tema utama dan beberapa tema minor atau tema tambahan. Tema mayor dalam roman ini adalah kebersamaan. Sedangkan tema minor dalam roman ini adalah pekerjaan, persahabatan, dan percintaan.

Tema mayor atau tema utama dalam roman ini adalah kebersamaan. Tema tersebut terlihat dari kehidupan tokoh utama, Camille, yang sangat merindukan kasih sayang dari sebuah kebersamaan yang tidak ia dapat dari keluarganya. Camille yang tinggal sendiri di sebuah apartemen di kota Paris selalu merasa kesepian. Sejak ayahnya meninggal, ia diperlakukan secara tidak menyenangkan oleh ibunya. Ibunya menuntutnya untuk menjadi seorang gadis anggun, bahkan ia memaksa Camille untuk mengikuti les piano. Padahal, Camille memiliki keterkaitan di bidang seni, sama seperti ayahnya. Karena hal tersebut, Camille merasa bahwa ibunya tidak mencintainya. Ketika ibunya mengetahui pekerjaan Camille di Paris sebagai petugas kebersihan, ibunya terus melontarkan kata-kata yang membuat Camille sedih. Meskipun Camille memiliki seorang ibu, namun ia tak merasakan kehangatan dalam sebuah keluarga. Sehingga ia sangat menginginkan sebuah kebersamaan, dengan orang-orang disekitarnya.

Sama halnya dengan Camille, tokoh lain yakni Franck dan Philibert, juga tinggal sendiri di kota Paris. Franck, yang memiliki seorang nenek di Tours, bekerja di sebuah restaurant demi membiayai kebutuhan nenek dan dirinya sendiri. Kemudian Philibert, setelah gagal tiga kali dalam tes penerimaan pegawai museum, ia diminta ayahnya untuk menempati apartemen milik neneknya di Paris. Ia bekerja menjual kartu pos di depan museum-museum di

Paris. hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan pada Camille, Franck, dan Philibert. Mereka sama-sama membutuhkan kehangatan dalam sebuah kebersamaan.

Selama tema mayor berlangsung, terdapat tema minor yang mengiringi. Tema minor dalam roman ini adalah pekerjaan, persahabatan, dan percintaan. Tema tersebut tergambar dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Camille, Franck, dan Philibert, mereka adalah sosok yang gigih bekerja. Tinggal di kota besar membuat mereka menjadi pribadi yang mandiri. Tema persahabatan terlihat dari hubungan Camille, Franck, dan Philibert. Mereka sempat tinggal di apartemen Philibert. Hal tersebut membuat mereka saling peduli dan menyayangi. Kemudian tema percintaan terlihat dari kisah cinta Camille dan Franck yang pada awalnya saling membenci. Tak hanya itu, terlihat juga kisah cinta Philibert dengan Suzy, gadis yang bertemu dengannya saat ia menjual kartu pos. Terlihat pula rasa cinta Franck terhadap neneknya, Paulette.

Judul pada roman ini yakni *Ensemble, c'est tout* memiliki makna yang sangat mendalam. *Ensemble, c'est tout* memiliki makna harfiah yaitu kebersamaan adalah segala-galanya. Hanya dengan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekat sudah mampu memberi semangat hidup dan menjadikan hidup lebih berwarna.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, segala aspek unsur intrinsik telah dijelaskan secara keseluruhan. Penjelasan-penjelasan sangat berpengaruh dan menentukan analisis untuk kajian selanjutnya yaitu analisis semiotik karena pada analisis struktural tersebut telah ditemukan makna yang

mendasari sebuah cerita untuk menjelaskan segala tanda yang ada di dalam roman.

C. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda

Analisis semiotik Peirce dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi dan makna yang ada dalam roman tersebut. Berikut analisis mengenai tanda dan acuannya dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda.

Tanda yang muncul dilihat dari sudut pandang representamen berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, seperti pada kutipan berikut.

“Franck faisait un effort pour garder son teint de kakou mais il était exténué, trempé, voûté, livide, les yeux rouges et les traits tirés” (Gavalda, 2004: 266)

“Franck mencoba terlihat optimis, tapi ia sudah kelelahan, basah kuyup, membungkuk, matanya merah, dan begitulah ia digambarkan” (Gavalda, 2004: 266)

Dari kutipan di atas, terdapat kata “*les yeux rouge*”, penambahan kata “*rouge*” pada kata “*les yeux*”. Kata “*rouge*” mempunyai tanda *qualisign* karena merupakan fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut. Adapun makna dari kata “*rouge*” di atas menunjukkan kondisi Franck yang bermasalah dengan matanya, dalam hal ini adalah karena Franck kurang tidur.

Kemudian terdapat kata “*trempe*” yang berarti basah kuyup. Kata tersebut

menunjukkan kondisi Franck bekerja keras sebagai juru masak pada saat malam tahun baru. Keringatnya bercucuran hingga membuatnya basah kuyup.

Tanda berikutnya berupa *sinsign*. *Sinsign* adalah tanda yang memanfaatkan objek atau sebuah peristiwa sebagai wahana tanda. Dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda terlihat pada kutipan berikut :

“*Ce n'était pas de la musique, c'était du bruit. (.....)*” (Gavalda, 2004: 187)

“Itu bukan musik, itu adalah kebisingan(.....)”
(Gavalda, 2004: 187)

Kutipan di atas menunjukkan perkataan Camille yang bernada tinggi. Perkataan tersebut ditujukan kepada Franck, yang saat itu tengah asyik mendengarkan musik. Kutipan tersebut menggambarkan kemarahan tokoh utama, Camille, karena Franck menyetel musik dengan sangat keras sehingga mengganguya dan mungkin akan mengganggu tetangga yang lain juga.

Tanda berikutnya adalah *legisign*. *Legisign* adalah sesuatu yang dijadikan tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi. Adapun *legisign* yang terdapat dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda terlihat pada kutipan berikut :

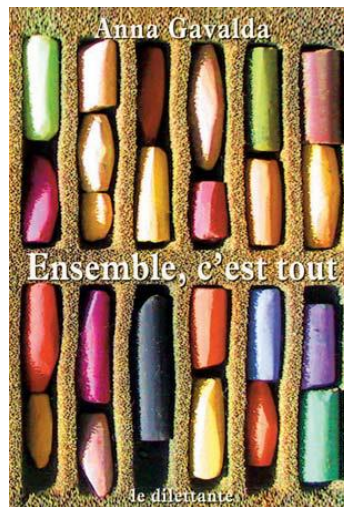
“-*Bonne année Camille (....) On s'embrasse pas?*
-*Si, si, on s'embrasse bien sûr!*” ?” (Gavalda, 2004: 264)

“-Selamat tahun baru, Camille (....) Kita tidak saling cium?
-Tentu, tentu, kita saling cium tentu saja!” (Gavalda, 2004: 264)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tradisi saling mencium pipi teman saat merayakan sesuatu memanglah sudah sangat lazim. Namun saat itu Camille tengah bekerja sambilan di restaurant tempat Franck bekerja. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat tanya “*On s’embrasse pas?*” menunjukkan bahwa ia meminta izin sebelum mencium Camille karena mereka memang baru saja kenal.

Dengan demikian, uraian di atas merupakan penjelasan dari representamen dalam roman *Ensemble, C’est Tout* karya Anna Gavalda berupa qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign yang ditemukan dalam roman *Ensemble, C’est Tout* berupa kata “*les yeux rouges*” yang menandakan bahwa sesuatu terjadi pada mata Franck yaitu kurangnya tidur. Kemudian ditemukan pula kata “*Trempé*” yang berarti “basah kuyup” dan menandakan kerja keras Franck sehingga bercucuran keringat. Selanjutnya sinsign pada roman ini berupa perkataan yang menunjukkan kemarahan Camille terhadap Franck karena menyetel musik dengan sangat keras. Adapun legisign yang terdapat dalam roman ini berupa kalimat tanya “*On s’embrasse pas?*” yang bermakna meminta ijin untuk saling mencium pipi di tahun baru kepada seseorang yang baru di kenalnya.

Dilihat dari hubungan representamen dengan objek, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Adapun sampul dari roman *Ensemble, C’est Tout* karya Anna Gavalda:



Gambar 4. Sampul Depan Roman *Ensemble, C'est Tout*

karya Anna Gavalda

Wujud tanda pertama adalah ikon topologis pada sampul roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda. Ikon topologis dalam sampul roman tersebut adalah sekumpulan crayon yang memiliki perbedaan warna, bentuk, dan ukuran dalam satu wadah. Wadah tersebut berwarna coklat kekuningan. Warna coklat merepresentasikan kelembutan yang menenangkan. Warna ini tidak condong ke arah kesedihan maupun kebahagiaan, jadi bersifat netral. Warna coklat juga melambangkan keakraban dan rasa aman. Jika dikaitkan dengan fungsinya, tentu saja wadah tersebut berfungsi sebagai pelindung crayon-crayon di dalamnya, sama seperti sebuah hubungan, baik keluarga ataupun persahabatan, sangat indah apabila diselimuti dengan keakraban dan rasa aman.

Crayon-crayon yang ada dalam wadah tersebut memiliki bentuk, ukuran dan warna yang berbeda. Hal ini merepresentasikan perbedaan karakter dan kepribadian tokoh dalam roman *Ensemble, c'est tout*, yaitu, Camille, Franck, dan Philibert. Kemudian diantara crayon-crayon tersebut terdapat satu crayon

berwarna abu-abu dan memiliki ukuran paling besar yang mengisi satu cekungan dalam wadah, padahal pada cekungan-cekungan lain diisi lebih dari satu crayon. Warna abu-abu merepresentasikan sebuah keseriusan, kemandirian, dan tanggungjawab. Warna ini sangat cocok untuk menggambarkan tokoh utama, Camille yang sangat tekun dalam bekerja dan tidak bergantung pada orang lain. Namun, pada cekungan tersebut hanya terdapat satu crayon, yang mempresentasikan adanya kekosongan atau rasa kesepian. Terlihat Celah-celah nampak pada semua cekungan crayon-crayon, dimana semua celah terlihat gelap dan berwarna hitam tertutup bayangan dari crayon-crayon di dalamnya. Warna hitam condong ke arah negatif, mempresentasikan kesedihan dan kematian (Chevalier, 1990: 671). Hal ini mempresentasikan adanya masa lalu yang kelam dan terus membayangi tokoh Camille, Franck, dan Philibert.

Kemudian tanda selanjutnya adalah ikon diagramatik. Ikon diagramatik pada roman ini adalah kisah hidup Camille sebelum dan sesudah bertemu dengan tokoh Franck dan Philibert. Sebelum bertemu dengan Philibert dan Franck, Camille adalah penyendiri yang hidup di bagian loteng lantai ke 7 dari sebuah apartemen mewah di Paris. Kehidupannya mulai berubah semenjak bertemu Philibert, seorang aristokrat yang tinggal di sebuah gedung apartemen yang sama dengannya. Mereka kemudian menjalin pertemanan. Camille juga bertemu dengan Franck, teman satu kamar apartemen Philibert. Awalnya terjadi ketidakcocokan antara Camille dan Franck, namun setelah berjalannya waktu akhirnya mereka menjadi teman baik dan saling memiliki rasa suka. Camille juga bertemu dengan nenek Franck, yaitu Paulette dan akhirnya memutuskan

untuk merawatnya dan tinggal bersama di apartemen.

Ikon metafora yang ditemukan dalam roman *Ensemble, c'est tout* yaitu berupa perumpamaan pada kutipan berikut:

Camille eut du mal à descendre les escaliers. Elle était perscluse de courbatures et souffrait d'une migraine épouvantable. Comme si quelqu'un lui avait enfoncé un couteau dans l'oeil droit et s'amusait à tourner délicatement la lame au moindre des ses mouvement (Gavalda, 2004: 116)

Camille merasa sakit saat menuruni tangga. Dia merasa kaku, pegal-pegal, dan merasakan sakit kepala yang parah. Seolah ada yang menanam pisau di matanya, dan dengan senang hati dan dengan perlahan memutar pisau tersebut setiap kali ia bergerak (Gavalda, 2004: 116)

kutipan di atas menunjukkan adanya ikon metafora atau perumpamaan rasa sakit kepala yang diibaratkan seperti adanya pisau yang tertanam di dalam mata dan diputar perlahan setiap kali penderitanya bergerak. Pisau adalah benda tajam yang digunakan untuk memotong sebuah benda. Sehingga, keberadaan pisau yang tertanam di mata dan diputar perlahan sudah pasti menunjukkan rasa sakit yang sangat parah.

Ikon metafora juga ditunjukkan pada kalimat berikut.

Elles étaient comme Astérix et Obélix quand ils sont fâchés. (Gavalda, 2004: 407)

Mereka seperti Astérix dan Obélix ketika mereka sedang marah. (Gavalda, 2004: 407)

kata “elles” pada kutipan di atas merujuk kepada Camille dan rekan kerjanya, Mamadou, yang pada saat itu sedang marah karena Camille tiba-tiba memutuskan untuk berhenti bekerja. Bentuk tubuh Camille yang kurus seperti Astérix, dan Mamadou yang besar seperti Obélix, membuat mereka cukup

terlihat berlawanan secara fisik. Dilihat dari sifatnya, Astérix cenderung berpikir sebelum bertindak, dan tidak mengutamakan emosi. Sedangkan Obélix, ia mudah tersinggung dan selalu mengedepankan emosi dan kekuatan fisik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Camille tidak ikut emosi ketika Mamadou marah dengannya, ia justru menjelaskan mengapa ia berhenti bekerja. Sedangkan Mamadou, sebelum Camille memberi alasan, ia sudah marah terlebih dahulu.

Pada judul roman *Ensemble, c'est tout* memiliki wujud tanda *l'indice trace* karena dalam judul tersebut menggambarkan keseluruhan cerita. Makna dari judul roman *Ensemble, c'est tout* sendiri yaitu kebersamaan adalah segala-galanya. Sesuai dengan judul, isi cerita dalam roman ini menggambarkan bahwa untuk hidup bahagia tidaklah sulit, yaitu hanya dengan berada di sekitar orang-orang yang saling peduli dan saling menyayangi. Jadi bagaimana tokoh-tokoh yaitu Camille, Franck, dan Philibert menjalani kehidupan bersama-sama dan saling berkaitan satu sama lain itulah yang disebut kebersamaan yang berharga. Hal ini menunjukkan analisis terkait kebersamaan yakni dalam judul roman ini yaitu *Ensemble, c'est tout*.

Tanda kebahasaan selanjutnya adalah *l'indice trace* yang mengacu pada nama tokoh dalam roman ini yaitu Camille Fauque, Franck Lestafier, dan Philibert Marquet de la Durbellière. Nama Camille adalah bentuk feminim dan maskulin dari Camilla. Nama Camille biasa di gunakan di negara- negara yang menggunakan Bahasa Prancis dan juga bahasa Inggris. Nama Camille berarti seorang prajurit perempuan dari Volsci seperti yang diceritakan oleh Virgil di

“Aeneid” (Behindthename. 2017. Camille. Diunduh pada 29 Oktober 2017).

Nama tersebut sangat cocok dengan karakter Camile yang mandiri dan tegas.

Selanjutnya adalah Franck, nama Franck berasal dari Frank, yang berarti bebas. Nama ini berasal dari Jerman dan merujuk pada orang-orang Jerman, khususnya kaum Frank, yang tinggal di wilayah Prancis dan Belanda pada abad ke 3 dan ke 4. Frank merujuk pada senjata seperti tombak yang digunakan oleh kaum ini (Behindthename. 2017. Franck. Diunduh pada 29 Oktober 2017). Nama tersebut sesuai dengan karakter tokoh Franck dalam roman *Ensemble, c'est tout* dimana ia menjadi seorang yang tegas, mandiri, dan menyukai kebebasan.

Nama Philibert berasal dari Filibert yang berdasar dari filosofi Yunani berarti teman atau kekasih. (Behindthename. 2017. Philibert. Diunduh pada 29 Oktober 2017). Nama ini cocok dengan penggambaran tokoh Philibert yang perhatian dan baik hati sebagai seorang teman.

Berikutnya adalah unsur *l'indice empreinte* yang terdapat pada rasa jengkel Camille kepada Franck ketika awal mengenalnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak nyamannya Camille dengan kebiasaan Franck yang mendengarkan musik keras-keras. Namun kekesalan Camille berangsur-angsur hilang ketika sudah mengenal Franck. Keduanya menjadi dekat dan memiliki rasa suka satu sama lain. *L'indice empreinte* selanjutnya adalah perasaan kesedihan yang mendalam ketika nenek Franck meninggal dunia, keluarga dan teman-teman berduka atas kepergiannya. Franck, Camille, Philibert khususnya merasa sangat kehilangan.

Selanjutnya, indeks ketiga yang ditemukan adalah *l'indice-indication*.

Dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda ditemukan *l'indice-indication* pada nama belakang atau nama keluarga Philibert, yaitu la Durbellière. La Durbellière atau *le chateaux de la Durbellière* terletak di Saint-Aubin-de-Baubigné. Benteng ini dibangun oleh keluarga *La Rochejaqueline* pada tahun 1793 (Vendeenews. 2017. La Durbellière. Diunduh pada 6 Desember 2017). Berdasarkan nama keluarga, dapat diketahui bahwa Philibert merupakan seorang aristokrat atau keturunan bangsawan.

Dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda terdapat *le symbole allegorie* dalam kata “*château*” untuk menyebutkan rumah dari keluarga Philibert. Menurut Chevalier (1990: 216) “*Château*” atau kastil melambangkan tempat yang luhur dan baik. Penyebutan “*Château*” untuk rumah keluarga Philibert oleh Camille berarti bahwa rumah tersebut merupakan tempat singgah yang baik untuk sebuah keluarga yang tentunya juga harmonis.

Berdasarkan analisis yang dilihat dari sudut pandang *interprétant*, tanda yang ditemukan dalam roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda berupa preposisi, yaitu tanda yang berupa kebenaran atau fakta. Tergambar pada perasaan cinta Camille kepada Franck yang pada awalnya tidak ingin diakui. Namun, ketidakrelaan Camille akan perginya Franck ke Inggris membuatnya mampu menyatakan kebenaran atas rasa cintanya.

Menurut Zoest (Christomy, 2004: 127), sebuah *term* digambarkan sebagai representasi dari suatu kemungkinan. Pada roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda terdapat sebuah *term*, yaitu kemungkinan kondisi kehidupan di kota Paris pada era modern. Pada roman, diceritakan kehidupan tokoh utama dan

tokoh tambahan di kota Paris. Mereka tinggal sendiri di apartemen dan jauh dari keluarga. Hal tersebut membuat mereka menginginkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Negara Perancis adalah negara maju dengan ekonomi terbesar ke-6 di dunia (Wikipedia. 2018. Perancis. Diunduh pada 24 Februari 2018). Kemudian, kota Paris sebagai ibu kota negara Perancis merupakan salah satu destinasi dunia. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Paris merupakan salah satu kota tersibuk di dunia. Dengan kondisi seperti itu, menjadikan setiap individu di kota Paris sedikit mengabaikan kebersamaan dan lebih terfokus pada rutinitas keseharian mereka. Sehingga, waktu untuk berkumpul terbatas.

Berdasarkan hasil analisis semiotik roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis ini memperkuat analisis sebelumnya yaitu analisis struktural. Makna yang terkandung di roman ini diperkuat dengan adanya ikon, indeks dan simbol. Makna tersebut yaitu perjalanan kehidupan tokoh-tokoh yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda namun disatukan di tempat yang sama dan menjalani kehidupan bersama-sama dan saling terikat satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan

Tema dalam Roman *Ensemble, C'est Tout* Karya Anna Gavalda

Setelah dilakukan analisis struktural, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: roman *Ensemble, C'est Tout* Karya Anna Gavalda memiliki alur progresif atau maju, dan berakhir bahagia (*Fin heureusse*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Camille, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yakni Franck dan Philibert.

Penceritaan roman mengambil latar di beberapa kota di negara Prancis, yakni di Paris, Tours, dan Nantes. Latar tempat secara dominan berada di kota Paris, tempat tokoh utama dan tokoh tambahan tinggal dan bekerja. Latar waktu terjadi pada akhir tahun 2003 hingga tahun 2004. Latar sosial menonjolkan kehidupan sosial menengah yang digambarkan oleh para tokoh dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda.

Alur, penokohan, dan latar tersebut membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari unsur cerita adalah kebersamaan untuk saling manyayangi dan mencapai kebahagiaan. Tema minor dalam karya sastra ini adalah pekerjaan, persahabatan, dan percintaan.

2. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Ensemble, C'est*

Tout karya Anna Gavalda

Unsur intrinsik selalu menjadi pembangun utama dalam sebuah cerita karya sastra. Unsur tersebut merangkai sebuah cerita menjadi kesatuan makna dan memiliki cerita yang menarik. Alur sebagai pengatur jalannya cerita sangat mempengaruhi keindahan karya sastra karena di dalamnya terdapat konflik dan klimaks sebagai penunjang utama dalam setiap cerita. Kemudian cerita tersebut dijalankan oleh para tokoh yang berlatarkan sebuah tempat, waktu, dan sosial tertentu. Ketiga unsur tersebut membentuk tema sebagai pengikat dari cerita tersebut.

Alur progresif dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda membentuk jalan cerita yang menggambarkan kehidupan malang sang tokoh utama, Camile, yang hidup dalam kesepian di kota Paris. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Philibert, tetangga apartemennya. Pertemuan dengan Philibert membawanya bertemu pula dengan Franck. Hingga akhirnya kehidupannya berubah drastis dan menjadi lebih baik. Cerita berlatar di kota Paris di mulai pada awal tahun 2003. Kehidupan sosial menengah adalah latar belakang pada cerita ini sehingga membentuk lika-liku kehidupan dalam mencapai sebuah keberhasilan setelah mengalami keterpurukan.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman *Ensemble, C'est*

Tout karya Anna Gavalda

Berdasarkan hasil analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya, dalam roman *Ensemble, C'est Tout* karya Anna Gavalda ditemukan tanda kebahasaan menurut model triadik Peirce. Kemudian roman *Ensemble, C'est Tout* mengandung nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan konteks cerita, dapat disimpulkan bahwa untuk hidup bahagia ternyata sangat sederhana, yaitu dengan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang-orang di sekitar kita. Dan lagi, bagaimanapun karakter mereka, sekalipun berbeda, mereka tetap bisa bahagia karena kebersamaan yang diselimuti rasa sayang tersebut.

B. Implikasi

1. Roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemahaman nilai-nilai kehidupan yang tergambar dari karakter-karakter tokoh dalam menyikapi suatu kejadian dalam kehidupan. Terutama mengenai perjuangan cinta, persahabatan dan kesabaran.
2. Roman ini juga dapat menjadi acuan dalam rangka pendalaman kehidupan sosial di suatu wilayah imigran yang para imigrannya berasal dari negara yang sama.

C. Saran

1. Roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah l'Analyse de la Littérature di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, UNY.
2. Penelitian Roman *Ensemble, c'est tout* karya Anna Gavalda dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pemahaman karya sastra khususnya roman dalam hal unsur-unsur intrinsik dan semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Gavalda, Anna. 2004. *Ensemble, C'est Tout*. Paris: Le Dilettente.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sasta*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse de Roman*. Paris: Bordas.
- Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: Poche.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Poche.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris: Belin.

Zaimar. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Bandung: Sinar Baru.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses Internet melalui:

Behindthename. 2017. *The Meaning of Camille*, www.behindthename.com, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2017.

Behindthename. 2017. *The Meaning of Franck*, www.behindthename.com, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2017.

Behindthename. 2017. *The Meaning of Philibert*, www.behindthename.com, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2017.

Larousse. 2017. *Le Dictionnaire*, www.larousse.fr, diunduh pada 10 Maret 2017.

Marty, Robert. 2017. *Semiotique*, perso.numericable.fr/robert.marty, diunduh pada 14 Maret 2017.

Vendeenews. 2017. *La Durbellière*, www.vendeensetchouans.com, diunduh pada 6 Desember 2017.

Wikipedia. 2017. *Anna Gavalda*, en.m.wikipedia.org/wiki/Anna_Gavalda, diunduh pada 15 Januari 2017.

Wikipedia. 2017. *Ensemble, C'est Tout*, en.m.wikipedia.org/wiki/Anna_Gavalda, diunduh pada 15 Januari 2017.

Wikipedia. 2018. *Perancis*, en.m.wikipedia.org/wiki/Perancis, diunduh pada 24 Februari 2018.

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN ENSEMBLE, C'EST TOUT
D'ANNA GAVALDA**

Par:

Nilam Sari

13204241016

Résumé

A. L'introduction

Une œuvre littéraire est une œuvre d'imagination qui est créée pour transmettre des pensées, des idées, et des sentiments de l'auteur. En général, la littérature est divisée en trois types, ce sont la prose, la poésie et le drame. Un exemple de la prose est le roman, ou dans la littérature indonésienne connue sous le nom "novel". Roman est un genre narratif long, en prose (Schmitt, 1982: 215).

Le sujet de cette recherche est le roman *Ensemble, c'est tout* d'Anna Gavalda. Ce roman a été publié en 2004 par Le Dilettante en France. Il contient 603 pages qui est divisé en 5 parties et 105 chapitres. Anna Gavalda est écrivain française née le 9 décembre 1970 à Boulogne-Billancourt, dans les Hauts-de-Seine. Elle est également professeur de français à Kolage Nazareth, Voisenon, et collaborateur à l'édition française au magazine "Elle". Ses œuvres célèbres sont *Je Voudrais Que Quelqu'un M'attende Quelque Part* (1999), *35 Kilos d'Espoir* (2002), *Je l'aimais* (2002), *Ensemble, c'est tout* (2004), *La Consolante* (2008) et *L'Échappée Belle* (2009).

L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques et la sémiotique du roman. Les éléments intrinsèques, ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, et la relation entre eux. Pour comprendre bien ce roman, le lecteur doit déterminer de ces éléments intrinsèques. Le but d'analyse structurale est décrit la relation entre les éléments pour créer de l'unité (Tarigan, 1985:142). Le structuralisme ne peut pas être séparé par la sémiotique parce que l'œuvre littéraire est une structure significative de signes. Après avoir fait l'analyse structurale, on peut analyser la sémiotique sur les signes de Peirce. Pour faire une analyse sémiotique, on peut utiliser le modèle triadique de Peirce qui divise les trois éléments du signe., ce sont représentamen, est quelque chose qui peut être perçu. Alors, l'objet, est quelque chose qui fait référence à quelque chose d'autre. Ensuite, l'interprétant, est quelque chose qui peut être interprété.

Peirce (dans Christomy, 2004:119) exprime les trois types de représentamen, ce sont qualisigne, sinsigne, et légisigne. Alors que la relation entre le représentamen et l'objet, il y a trois types, ce sont les icônes, les indices, et les symboles. Une icône est un signe qui fait référence à un objet signifié basé sur ses caractères, que l'objet existe réellement ou non. Il y a trois types d'icônes, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Et puis, l'indice est un signe qui fait référence à un objet signifié parce que le signe est affecté par l'objet. Il existe trois types d'indice, ce sont l'indice-trace, l'indice-empreinte et l'indice-indication. Et ensuite, un symbole est un signe qui se réfère à un objet marqué par un accord, généralement une société a une idée générale qui dépend de l'interprétation du symbole qui se réfère à l'objet. Pierce distingue le symbole a trois

types: le symbole emblème, l'allégorie, et l'ecthèse.

La méthode de cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive avec la technique d'analyse du contenu. Cette technique est utilisée car elle peut donner une explication descriptive qui est nécessaire. Alors, pour la validité, on utilise la validité sémantique. Et ensuite, pour vérifier la fiabilité de cette recherche utilise la technique intra-rater. Et pour éviter la subjectivité, on fait des discussions et des consultations avec l'expertise et le jugement de la personne compétente ou le professeur, Mme. Dian Swandajani, S. S., M.Hum.

B. Développement

1. L'analyse Structurale du Texte du Roman Ensemble, C'est Tout d'Anna Gavalda

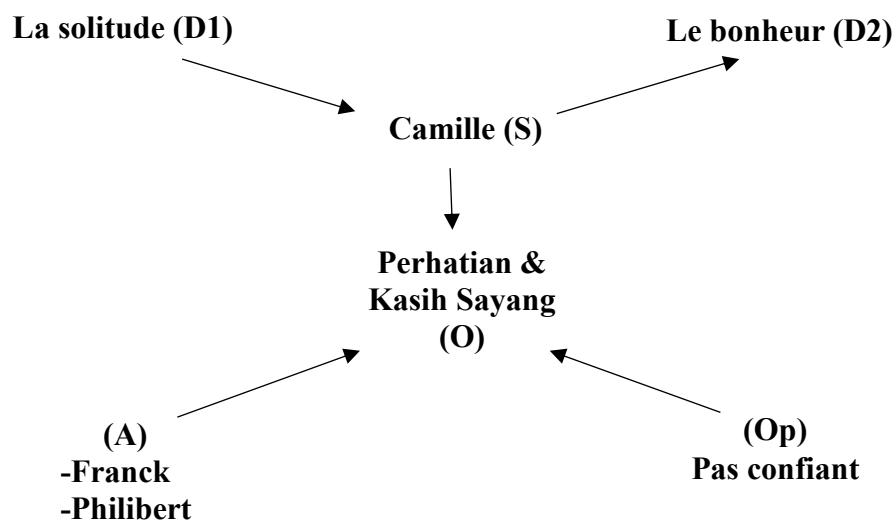
L'analyse structurale est utilisée pour analyser des éléments intrinsèques du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda et la relation d'entre eux. En première, avant d'analyser les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation d'entre eux, on doit déterminer la séquence dans ce roman. Le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda a 100 séquences. Ces séquences se lient et deviennent des relations de causalité. Cette relation de la causalité nommée la fonction principale. Le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda a 29 fonctions principales. On peut trouver 5 étapes de l'intrigue selon Robert Besson, ce sont:

1. La situation initiale, l'introduction de la situation de la vie de Camille qui travail et vit seule à Paris et alors rencontre Philibert et Franck.
2. L'action se déclenche, la condition où Camille est malade et Philibert s'est occupée de lui. D'autre part, Franck travail beaucoup pour financer sa grand-mère.
3. L'action se développe, en quelques péripéties, l'introduction et la situation de Camille qui travaille à une société de service de nettoyage à Paris et la rencontre Philibert et Franck. Après cela, Camille qui se déteste avec Franck, ils tombent amoureux. À l'autre côté, Paulette ne veut pas vivre dans une maison de retraite. Camille a cessé de travailler et elle s'est occupée de Paulette chez Philibert. Franck veut exprimer son amour à Camille, mais avant cela, dans un conversation, Camille ne veut pas admettre ses sentiments. Franck était triste.
4. L'action se dénoue, Paulette, elle est mort. Franck choisit de déménager pour travailler en Angleterre. Alors, Camille a avoué son amour à Franck avant le départ de lui.
5. La situation finale, Franck, il est revenu et lui étreint par derrière. Alors, Ils vivent ensemble. Et Franck, il est reusi à réaliser son rêve, avoir un restaurant.

L'histoire du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda se termine par la fin heureuse. Camille et Franck vivent ensemble et ont un restaurant. Et puis, pour décrire le mouvement des personnages dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda, on utilise "forces

agissantes” (Ubersfeld, 1996: 50) dans un schéma d’actant de Greimas.

Voici le schéma d’actant dans ce roman :



L'image 1: Le schéma actant du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda

Dans ce schéma, le destinataire (D1) est la solitude qui fait Camille (S) est passionnée par la vie pour être heureux, c’est attirer l’attention, l’affection, et l’amour (O) des gens autour de lui. Pour atteindre le but, Camille essaie d’avoir beaucoup d’amis. Elle se lie d’amitié avec Franck, Philibert, et Paulette (Adj) qui font la vie de Camille n’est pas plus seule. Quand Camille commence à tomber amoureux avec Franck, elle pensait à la peur, son unconfiant (OP) qui fait Camille hésite à exprimer son amour à Franck. Mais à la fin, Camille a avoué son amour à Franck. Enfin, ils sont heureux avec l’amour, l’affection, et solidarité (D2).

À bas de ce schéma, on peut savoir le personnage principal et deux personnages complémentaires. Le personnage principal dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda est Camille, elle est le sujet sur le schéma des forces agissantes. Elle apparaît 25 fois dans 29 fonctions principaux. Camille, 26 ans, est une femme française. Elle travaille dans une entreprise de service d'hygiène appelée "Toucliclean". Elle est belle et maigre. Elle est une femme travailleuse et indépendante. Ensuite, les personnages supplémentaires sont Franck et Philibert. Franck a 33 ans. Il est chef dans un restaurant à Paris. Il est têtu, mais il est un bon ami et aime beaucoup sa grand-mère. Alors Philibert, il a 36 ans. Il est très gentil et attentionnée avec ses amis. Il est vendeur de cartes postales devant les musées. Et c'est la marque, il bégaye.

En général, l'histoire dans le roman *Ensemble, C'est Tout* se déroule dans la région Paris, France, à partir de 2003 jusqu'à 2004. Le cadre sociale dans cette histoire est en classe moyenne. Ensuite, le thème majeur dans ce roman est la convivialité entre Camille et l'autre personnage. Les thèmes mineurs sont le travail, l'amitié et l'amour.

2. La Relation entre des Éléments Intrinsèques dans le Roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda.

Les éléments intrinsèque dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda consistant en l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Ils se provoquent et se relient de créer une unité de l'histoire. Après cela, on peut

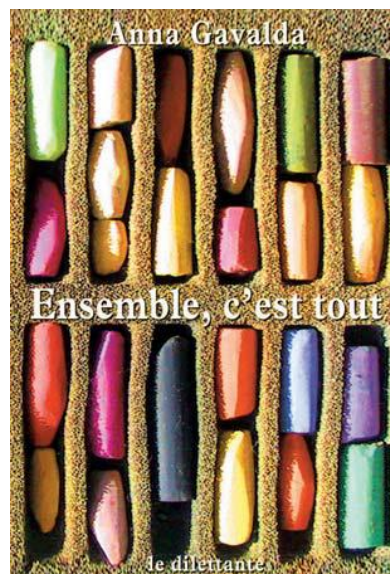
savoir la relation entre des éléments intrinsèques dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda.

Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Camille, le personnage principal de l'histoire. Les personnages complémentaires sont Franck et Philibert. L'intrigue du récit se passe dans les espaces.

3. L'analyse Sémiotique

Dans l'analyse sémiotique, on décrit la relation entre les signes et les références qui se trouvent dans le récit *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda. Le point de vue sur la base de représentement, les signes se composent de qualisign, sinsign, et legisign. Premièrement, qualisign dans ce roman, on trouve le mot "rouge" dans la phrase "les yeux rouge", signifie la condition où les yeux de Franck n'est pas normal. Et puis, le mot "trempé" signifie la condition de Franck qui travaille beaucoup jusqu'à sa sueur coulait. Alors, la sinsigne dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda illustré avec la colère de Camille causée par le bruit de la musique par Franck. Le legisign qui a trouvé dans ce roman est la question "On s'embrasse pas?" par un ami de Camille, signifie que la personne veut la permission pour s'embrasser.

Basée la relation de représentement avec l'objet, la signe est divisée en trois, des icônes, des indices et des symboles. l'icône image trouvé sur la couverture de ce roman sous la forme des pastels qui placer dans sa conteneur.



L'image 2: La couverture du Roman *Ensemble, C'est Tout*

d'Anna Gavalda

Basée l'image ci-dessus, on peut conclure qu'il y a des pastels qui ont le différent couleur, la forme, et la taille. Le couleur de sa conteneur est brun. Le couleur brun présentée la tendresse et la securité. Si on regarde à la fonction, ce conteneur est un protecteur pour des pastels. Et puis, les différents entre des pastels expriment les différents caractère entre les personnage dans ce roman. Ensuite, entre des autres, il y a un pastel qui place seul. Le pastel est gris. La couleur gris représente un sérieux, une indépendance, et une responsabilité. Cette couleur correspond parfaitement au personnage principal, Camille. L'icône métaphore dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda est caractérisé par le mot "comme" en quelques phrases pour décrire quelque chose.

Les autres signes sous la forme l'indice-trace, l'indice empreinte et l'indice indication trouvé dans ce roman. L'indice- trace fait référence au titre du roman est *Ensemble, C'est Tout*. Ce titre décrit tout l'histoire et a un sens, la convivialité est tout. Et puis, l'autre l'indice-trace trouve sur le nom des personnages. L'indice-empreinte liée à des sentiments. Alors, l'indice indication illustré par le nom de Philibert, indique qu'il venait d'une famille aristocratique.

Basée la relation de interprétan, la signe est divisée en trois, rheme, argument et proposition. Sur le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda, on trouve sur le proposition, c'est le sign de vérité. Il désigne sur le sentiment de Camille. Elle est tombé amoureux avec Franck.

C. Conclusion

En considérant les résultats de l'analyse structurale et l'analyse sémiotique du roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda, on peut conclure que le roman décrit la vie de Camille et l'autre personnages, Franck et Philibert, qui habitent à Paris. Camille est une jeune femme qui vit seule dans un appartement. Elle veut gagner le bonheur de la vie, ce sont l'amour et la convivialité. Le message de ce roman est on peut gagner le bonheur avec l'amour, et la convivialité est tout.

L'analyse structurale-sémiotique dans le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda, on peut être utilisé comme la référence pour les étudiants de la langue français sur l'analyser de la littérature française. Cette recherche peut être

utilisée comme référence pour les étudiants de l'éducation française en particulier en ce qui concerne l'analyse sémiotique et cette recherche peut être utilisée comme référence principalement à accroître les connaissances sur la littérature et les auteurs francophonie. De plus, le roman *Ensemble, C'est Tout* d'Anna Gavalda a le message de bonne vie, c'est-à-dire la convivialité, qui rend la vie plus belle.

SEKUEN ROMAN *ENSEMBLE, C'EST TOUT* KARYA ANNA GAVALDA

1. Pemeriksaan kesehatan rutin Camille dan rekan-rekan kerjanya di layanan kesehatan ketenagakerjaan.
2. Ketidaksadaran Paulette saat ditemukan di rumahnya oleh Yvonne.
3. Pemeriksaan keadaan Paulette di rumah sakit.
4. Pemberitahuan keberadaan Paulette di rumah sakit kepada cucunya Franck.
5. Kekhawatiran Franck mengetahui neneknya, Paulette, masuk rumah sakit.
6. Pertemuan Franck ketika menjenguk neneknya di rumah sakit.
7. Perbincangan antara Franck dan neneknya di rumah sakit tentang ketidakinginan neneknya untuk dimasukkan ke panti jompo.
8. Pertemuan Camille, saat sepulang kerja, dengan Philibert, tetangga dari apartemen yang sama sekali belum di kenalnya, di depan pintu masuk apartemen.
9. Bantuan Camille kepada Philibert yang lupa kode untuk membuka pintu masuk apartemen.
10. Pertemuan Camille dengan ibunya, Cathrine, untuk makan siang bersama, di hari berikutnya.
11. Kecanggungan Camille dan ibunya yang sudah lama tidak tinggal serumah.
12. Ungkapan ketidaksukaan Cathrine pada pekerjaan Camille yang tidak mencerminkan wanita anggun.
13. Ingatan Camille tentang masalahnya ketika ayahnya meninggal dan ia menjadi sosok yang pendiam.

14. Masalah Camille yang pernah belajar melukis dengan seorang pelukis Inggris bernama Doughton yang membuatnya sedikit demi sedikit mulai memiliki ekspresi dan tidak pendiam lagi.
15. Pertemuan Camille dengan Philibert secara tidak sengaja di supermarket pada hari berikutnya.
16. Undangan Camille kepada Philibert untuk makan malam di apartemennya.
17. Kedatangan Philibert di apartemen Camille dengan membawa perlengkapan piknik miliknya.
18. Keheranan Philibert terhadap apartemen Camille yang sangat kecil dan berbanding terbalik dengan apartemennya.
19. Perbincangan Camille dan Philibert tentang keluarga dan pekerjaan mereka masing-masing, yaitu sebagai petugas kebersihan, dan penjual kartu pos.
20. Kebersamaan Franck, rekan satu kamar apartemen Philibert, dengan seorang wanita ketika Philibert baru tiba di rumah setelah makan malam bersama Camille.
21. Kepergian Camille ke salon untuk memangkas habis rambutnya, namun mendapat penolakan dari pemangkasnya, sehingga rambut Camille dipangkas sangat pendek.
22. Awal Camille mulai menggambar kembali setelah satu tahun berhenti, yaitu ia menggambar dirinya sendiri melalui cermin saat sedang potong rambut.
23. Persiapan Camille akan berangkat bekerja di awal musim dingin.
24. Kecemasan Philibert ketika Camille terlihat pucat saat akan pergi bekerja, dan memberinya *chapka* atau penutup kepala di musim dingin karena

Camille tidak memakainya.

25. Kekhawatiran Philibert terhadap kondisi Camille, dan kunjungan Philibert ke apartemen Camille sekitar pukul 4 pagi untuk memastikan keadaan Camille.
26. Dibawanya Camille ke apartemen Philibert karena Camille menggigil dan demamnya sangat tinggi.
27. Perhatian Philibert terhadap Camille saat merawatnya.
28. Suara musik rock yang keras di pagi hari dan membuat Camille terbangun dari tidurnya.
29. Pencarian toilet oleh Camille, di apartemen yang sangat luas hingga ia menemukan sebuah kamar dengan pakaian, majalah, dan botol minuman yang berserakan.
30. Kepulangan Philibert dari pekerjaannya, dan memanggilkan dokter untuk memeriksa Camille.
31. Pemeriksaan kesehatan Camille di rumah Philibert oleh dokter.
32. Diagnosa dokter terhadap Camille yang memiliki anemia, serta kondisi tubuhnya yang kurus.
33. Perbincangan antara Franck dan Philibert tentang ketidaksukaan Franck terhadap Philibert yang membawa perempuan yang dianggapnya aneh.
34. Keinginan Camille untuk pergi bekerja, dan tidak mendapat izin dari Philibert karena menurut dokter, ia harus istirahat selama 10 hari.
35. Pertemuan dan pengenalan Franck dengan Camille, serta sikap ketidakpedulian dan ketidaksukaan Franck terhadap Camille, terlebih

setelah mengetahui Camille adalah wanita yang bekerja di malam hari.

36. Sketsa Philibert yang dibuat oleh Camille saat Philibert sedang membacakan buku sejarah.
37. Cerita Philibert tentang Suzy, wanita cantik yang dilihatnya di tempat ia bekerja, dan ketertarikannya pada klub teater yang diikuti oleh Suzy.
38. Kepergian Franck ke Tours untuk menjenguk neneknya yang sekarang sudah tinggal di panti jompo.
39. Percakapan Franck dengan neneknya tentang Camille, wanita aneh yang sekarang tinggal satu apartemen dengannya.
40. Pertemuan Camille dengan ibunya, Cathrine, sepulang bekerja, di restaurant untuk memberitahu kepergian Cathrine ke Lyon untuk merayakan malam natal bersama keluarga.
41. Ketidaknyamanan Camille sepulang dari restaurant karena Franck bersama seorang wanita dan menyetel musik dengan sangat keras.
42. Kekesalan Camille karena suara musik yang keras, sehingga ia melempar stereo milik Franck dari lantai 4.
43. Keputusan Camille untuk kembali ke apartemennya karena keadaannya sudah sangat baik.
44. Pencegahan kepergian Camille oleh Franck dan permintaan maaf Franck atas tingkahnya selama ini.
45. Pemberitahuan kepada Camille tentang kepergian Philibert untuk merayakan Natal dan tahun baru bersama keluarganya di Nantes.
46. Keberangkatan Philibert ke Nantes yang diantar oleh Camille ke stasiun.

47. Kepergian Franck ke panti jompo untuk menjenguk Paulette sekaligus merayakan natal bersama.
48. Perayaan malam natal Camille dengan rekan-rekan kerjanya di kantor tempat ia bekerja.
49. Kebersamaan Camille dan Franck pada malam natal setelah mereka kembali ke apartemen Philibert.
50. Tawaran Franck pada Camille untuk bekerja sebagai pegawai tambahan tidak tetap di restoran tempat Franck bekerja pada malam tahun baru.
51. Perayaan tahun baru Camille dan Franck di restoran bersama rekan-rekan lainnya.
52. Pemberitahuan kepada Camille oleh Franck bahwa ia akan mengajak neneknya untuk makan malam di sebuah restaurant.
53. Sketsa Franck yang dibuat oleh Camille sebagai kado tahun baru untuk nenek Franck.
54. Kedatangan Philibert dari Nantes yang sudah ditunggu oleh Camille dan Franck di stasiun.
55. Ajakan Philibert untuk makan malam bersama di La Coupole, tempat yang sebenarnya lebih dikenal sebagai tempat untuk minum bir.
56. Ajakan Franck kepada Camille untuk mengunjungi kediaman temannya di Cher.
57. Keberangkatan Camille dan Franck yang mendapat protes dari Philibert karena sudah terlalu larut malam untuk bepergian.
58. Perbincangan Camille dan Franck tentang keluarga mereka masing-masing

saat menginap di rumah teman Franck.

59. Kebersamaan Camille, Franck dan teman-teman Franck saat merayakan acara tahunan dengan menyantap daging babi guling.
60. Usaha Philibert menemui seorang terapis untuk menghilangkan kegagapannya demi masuk ke sebuah klub teater yang diikuti Suzy.
61. Latihan rutin Philibert dengan seorang terapis.
62. Kunjungan Franck dan Camille ke panti jompo untuk menjenguk neneknya, Paulette.
63. Perbincangan hangat antara Camille dan Paulette tentang rumah, kebun, dan hewan peliharaan Paulette, serta keinginan Paulette untuk pulang.
64. Perbincangan Philibert dan Camille tentang keinginan Philibert membeli sebuah kado Valentine untuk Suzy, dan Camille menyarankan sebuah parfum.
65. Undangan dari Camille kepada Philibert, Franck, dan juga neneknya, Paulette, untuk merayakan ulangtahun Camille.
66. Perayaan ulang tahun Camille yang ke-27 di sebuah restoran bersama dengan Franck, Philibert, Paulette, dan Yvonne.
67. Gagasan Camille untuk merawat Paulette dan tinggal bersama-sama di apartemen.
68. Keputusan Camille untuk berhenti dari pekerjaannya demi merawat Paulette.
69. Tibanya Paulette di apartemen Philibert dan diajaknya Paulette keliling apartemen serta mendaftar barang-barang yang dibutuhkannya.

70. Proses penggambaran sketsa Paulette oleh Camille di kamar tidurnya pada sore hari setelah Paulette mandi.
71. Ajakan Camille kepada Paulette untuk jalan-jalan di sekitar apartemen.
72. Keberadaan Camille di kamar Franck untuk menghabiskan malam bersama, setelah Paulette tertidur.
73. Niat Franck untuk mengungkapkan perasaannya pada Camille saat sarapan bersama.
74. Kegagalan Franck dalam mengungkapkan perasaannya pada Camille dan keterkejutannya atas keinginan Camille untuk tetap berteman dan tidak saling jatuh cinta.
75. Kegalauan Franck atas ucapan Camille untuk tidak saling jatuh cinta.
76. Diterimanya Philibert sebagai pemain teater oleh pelatihnya.
77. Persiapan Philibert sepanjang malam demi penampilan pertamanya.
78. Penampilan perdana Philibert untuk berkomedi yang mendapat sambutan hangat dan disaksikan oleh Camille, Franck, dan Paulette.
79. Lamaran dari Philibert kepada Suzy pada penampilan pertamanya yang disaksikan banyak orang dan juga ayah Suzy selaku pelatih teater..
80. Penerimaan lamaran oleh Suzy dan disambut bahagia oleh Philibert.
81. Dibawanya Paulette kembali ke rumahnya setelah menghadiri pertunjukan perdana Philibert.
82. Keputusan Paulette untuk tetap tinggal di rumah.
83. Perbincangan Camille dengan Franck tentang permintaan ijin Camille untuk merawat Paulette di rumahnya.

84. Hari pernikahan Philibert dengan kekasihnya, Suzy, di kantor walikota Arrondissement 20 Paris, pada senin pertama di bulan Juni 2004.
85. Kebersamaan Camille dan Paulette yang menjalani hari-hari di rumah Paulette.
86. Kepanikan Camille saat melihat Paulette tidak sadarkan diri di kebun sesaat setelah Camille memasak di dapur.
87. Gambaran sketsa akhir Paulette oleh Camille.
88. Upacara pemakaman Paulette yang dihadiri oleh kerabat dan keluarga.
89. Kesedihan Camille, Franck, dan Philibert atas kepergian Paulette untuk selama-lamanya
90. Kembalinya Camille ke apartemen Philibert.
91. Pemberitahuan kepindahan Philibert ke rumah Suzy karena apartemen milik neneknya sudah terjual.
92. Usaha Camille yang gagal untuk menemui Franck di tempat kerjanya karena Franck sudah tidak bekerja di sana.
93. Pertemuan Camille dan Franck, serta keterkejutan Camille mendengar bahwa Franck akan pergi ke Inggris keesokan harinya.
94. Bujukan Camille kepada Franck agar tidak pergi dan kejujuran Camille atas perasaannya terhadap Franck ketika bertemu di sebuah bar.
95. Kedatangan Camille ke stasiun untuk mencegah kepergian Franck.
96. Kesedihan Camille sesaat setelah Franck pergi.
97. Telpon dari Franck pada Camille untuk memastikan keadaan Camille.
98. keterkejutan Camille karena Franck tiba-tiba memeluknya dari belakang

dan memutuskan untuk tetap tinggal bersama Camille.

99. Kehidupan baru yang dijalani Franck dan Camille.
100. Kekompakan dan kebahagiaan Franck, Camille, Philibert dan Suzy dalam mengelola restaurant milik Franck.